

**POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK
AKHLAK SISWA TUNAGRAHITA SESUAI DENGAN
SYARIAT ISLAM DI SLB MELATI AISYIYAH
DELI SERDANG**

SKRIPSI

OLEH :

**WULANDARI
16.853.0040**



**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/10/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)7/10/20

**POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK
AKHLAK SISWA TUNAGRAHITA SESUAI DENGAN
SYARIAT ISLAM DI SLB MELATI AISYIYAH
DELI SERDANG**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana di Fakultas Isipol
Universitas Medan Area



Oleh:

**WULANDARI
16.853.0040**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2020**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/10/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)7/10/20

HALAMAN PENGESAHAN


Judul Skripsi : Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Sesuai Dengan Syariat Islam di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang


Nama : Wulandari

NPM : 16.853.0040

Fakultas : Isipol


Disetujui Oleh
Komisi Pembimbing


Dra. Effiati Juliana, M.si
Pembimbing I


Drs. Novri, M.M
Pembimbing II




Kusmanto, M.A
Dekan


Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm
Ka. Prodi

Tanggal Lulus : 18 Maret 2020

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis saya sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, 18 Maret 2020



Wulandari
16.853.0040

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
TUGAS AKHIR/SKRIPSI/TESIS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wulandari
NPM : 16.853.0040
Program Studi : Ilmu Komunikasi
Fakultas : Isipol
Jenis karya: Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul : Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Sesuai Dengan Syariat Islam di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang. Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Medan Area berhak menyimpan, mengalihmedia/format-kan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir/skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Medan
Pada tanggal : 18 Maret 2020

Yang menyatakan



Wulandari

ABSTRAK

Judul penelitian ini adalah Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Sesuai Dengan Syariat Islam di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang. Penelitian ini dilatarbelakangi karena pentingnya pendidikan akhlak sejak dini kepada anak tidak terkecuali anak berkebutuhan khusus seperti siswa tunagrahita yang masih kurang dalam memiliki akhlak yang baik. Kondisi siswa tunagrahita yang tidak seperti siswa normal membuat proses pembentukan akhlak berbeda. Proses komunikasi guru dalam membentuk akhlak siswa kepada Allah SWT, kepada diri sendiri, dan kepada sesama manusia. Guru harus menerapkan pola komunikasi yang sesuai dengan kondisi siswa tunagrahita. Penelitian ini menggunakan teori S-O-R dan teori Konvergensi. Pengumpulan data peneliti melakukan observasi partisipan terhadap wali kelas siswa tunagrahita kelas II dan melakukan observasi nonpartisipan terhadap guru agama siswa. peneliti juga melakukan wawancara mendalam kepada wali kelas dan guru agama siswa tunagrahita, untuk membenarkan data yang didapat dari observasi dan wawancara dilapangan peneliti juga melakukan wawancara kepada Kepala Sekolah SLB Melati Aisyiyah. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Peneliti menemukan dua pola komunikasi yang diterapkan guru dalam membentuk akhlak siswa tunagrahita yaitu pola komunikasi interpersonal dan pola komunikasi satu arah dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal.

Kata kunci : Pola Komunikasi, Membentuk Akhlak Siswa, Syariat Islam

ABSTRACT

The title of this research is Teacher Communication Patterns in Forming Student Morals in accordance with Islamic Sharia in SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang. This research is motivated because the importance of early moral education for children is no exception for children with special needs such as mental retardation students who are still lacking in good morals. The condition of mentally retarded students who are not like normal students makes the process of moral character formation different. The process of teacher communication in shaping student morals to Allah SWT, to oneself, and to fellow human beings. Teachers must apply communication patterns that are appropriate to the conditions of mentally retarded students. This study uses the S-O-R theory and the Convergence theory. Data collection researchers conducted participant observation of class homeroom students with retarded class II and conducted nonparticipant observations of students' religious teachers. The researcher also conducted in-depth interviews with homeroom teachers and teachers of mentally retarded students, to justify the data obtained from observations and interviews in the field researchers also conducted interviews with the Principal of SLB Melati Aisyiyah. This study uses a qualitative research methodology with descriptive analysis. Researchers found two communication patterns applied by teachers in shaping the mental retardation of students, namely interpersonal communication patterns and one-way communication patterns using verbal and nonverbal.

Keywords: *Communication Patterns, Establishing Student Morals, Islami Sharia*

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Wulandari dilahirkan di Kotabaru, Kabupaten Indragiri Hilir Provinsi Riau. Pada tanggal 02 Juni 1997, dari Bapak Zulkifli dan Ibu Ernawati. Penulis merupakan puteri pertama dari dua bersaudara.

Tahun 2015 penulis lulus dari SMA Negeri 1 Keritang, dan pada tahun 2016 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Medan area. Tahun 2019 penulis mengikuti KKL di LPP RRI Medan Yang berlokasi di Jl Gatot Subroto No. 214, Sei Sikambang C. II, Kec. Medan Helvetia, Kota Medan. Bulan November 2019, penulis melaksanakan penelitian skripsi di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang dengan judul Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Sesuai Syariat Islam.



KATA PENGANTAR

Alhamdulillahrabbi`alamin, segala puji dan syukur kita panjatkan kehadiran Allah Subhanawata`ala yang telah memberikan limpahan rahmat dan hidayah-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Shalawad dan salam senantiasa dihadiahkan kepada nabi Muhammad Shalallahu,alaihiwasalam yang telah membawa kita dari alam kejahiliyahan menuju zaman yang penuh dengan ilmu dan pengetahuan seperti sekarang ini. Skripsi ini berjudul “POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA TUNAGRAHITA SESUAI DENGAN SYARIAT ISLAM DI SLB MELATI AISYIYAH DELI SERDANG”.

Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak yang telah banyak membantu dalam menyelesaikan skripsi ini, secara khusus penulis mengucapkan terima kasih kepada Ayahanda tercinta Zulkifli dan Ibunda tercinta Ernawati dan adik penulis Wanda Zuliana yang telah banyak memberikan dukungan baik berupa moral maupun materi serta doa yang tidak henti-hentinya dipanjatkan untuk penulis.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dan dukungan dari berbagai pihak yang membantu penulis untuk menyelesaikan skripsi ini dengan baik sesuai kaidah dalam penulisan skripsi. Karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan dan kreativitas penulis dalam menyelesaikan Skripsi ini.
2. Bapak Dr. Heri Kusmanto, M.A selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.

3. Ibu Beby Masitho Batubara, S.Sos, M.AP selaku Wakil Dekan Bidang Akademik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
4. Bapak Yurial Arief Lubis, S.Sos, MIP selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
5. Ibu Ilma Saakinah Tamsil, M.Comm selaku Ketua Prodi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
6. Ibu Dra, Effiati Juliana Hasibuan M.Si. selaku Dosen Pembimbing I Penulis di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Medan Area.
7. Bapak Drs. Novri MM, selaku Dosen Pembimbing II penulis.
8. Bapak Selamat Riadi, SE. M.I.Kom, selaku sekretaris penulis.
9. Bapak dan Ibu Dosen Prodi Ilmu Komunikasi serta seluruh Staf Tata Usaha Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik.
10. Bapak dan Ibu di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang
11. Seluruh teman prodi Ilmu Komunikasi stambuk 2016, yang telah berjuang bersama penulis dari semester 1 sampai saat ini.

Medan, 18 Maret 2020

Wulandari

DAFTAR ISI

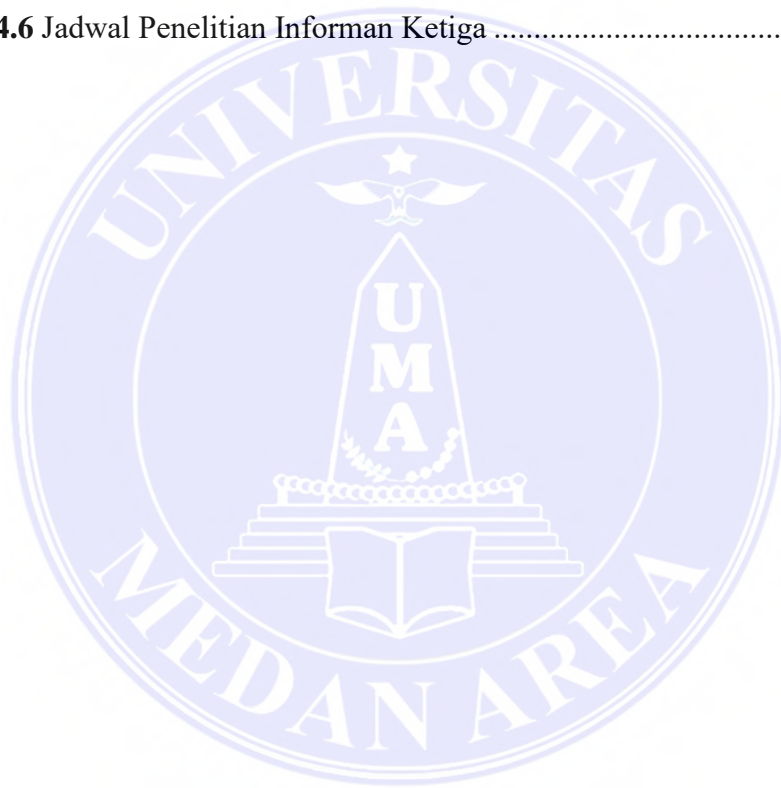
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
RIWAYAT HIDUP	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	4
C. Perumusan Masalah	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	6
A. Teori SOR	6
B. Teori Konvergensi	7
C. Komunikasi	9
1. Pola Komunikasi	10
2. Komunikasi Verbal	14
3. Komunikasi Nonverbal	15
D. Guru Pembimbing Khusus	16
E. Siswa Tunagrahita	18
F. Macam-Macam Akhlak	22
G. Syariat Islam	31
H. Sekolah Luar Biasa	32
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	34
A. Metode Penelitian	34
B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan Data	35
C. Instrumen Penelitian	38
D. Teknik Analisis Data	38
E. Pengujian Kredibilitas Data	40
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	43
A. Deskripsi Lokasi Penelitian	43
B. Gambaran Umum Informan	45
C. Hasil Penelitian	49
D. Pembahasan	69

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	74
A. Kesimpulan	74
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	77



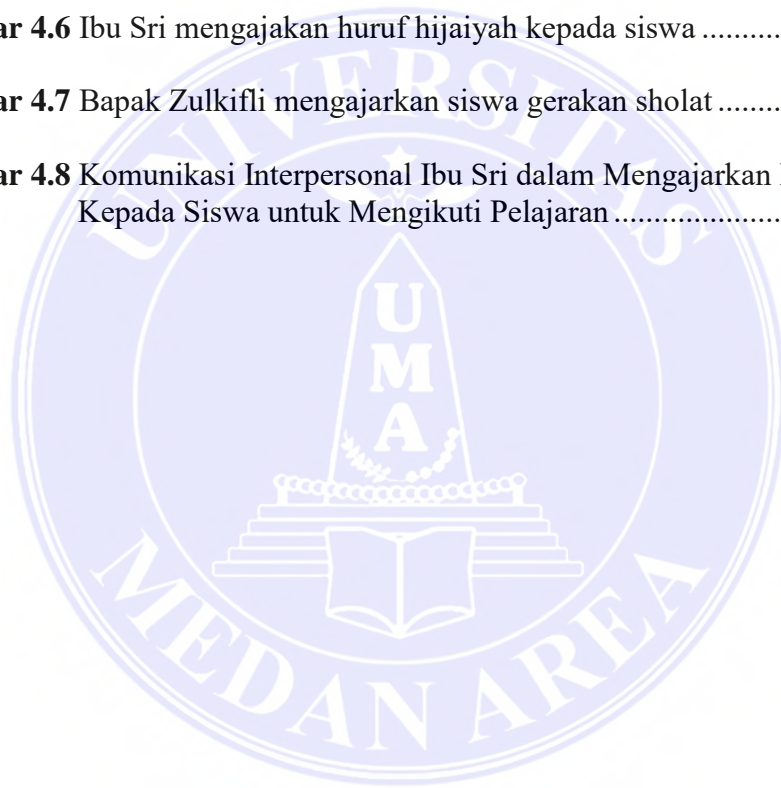
DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Biodata Informan Pertama.....	45
Tabel 4.2 Jadwal Penelitian Informan Pertama.....	46
Tabel 4.3 Biodata Informan Kedua	47
Tabel 4.4 Jadwal Penelitian Informan Kedua.....	48
Tabel 4.5 Biodata Informan Ketiga	49
Tabel 4.6 Jadwal Penelitian Informan Ketiga	49



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang	43
Gambar 4.2 Wali Kelas Murid	45
Gambar 4.3 Guru Agama dan Murid.....	47
Gambar 4.4 Kepala Sekolah SLB Melati Aisyiyah.....	48
Gambar 4.5 Komunikasi Interpersonal Ibu Sri dengan Siswa.....	55
Gambar 4.6 Ibu Sri mengajakan huruf hijaiyah kepada siswa	56
Gambar 4.7 Bapak Zulkifli mengajarkan siswa gerakan sholat	57
Gambar 4.8 Komunikasi Interpersonal Ibu Sri dalam Mengajarkan Kesabaran Kepada Siswa untuk Mengikuti Pelajaran	61



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi	80
Lampiran 2. Pedoman wawancara	83
Lampiran 3. Hasil Wawancara	89
Lampiran 4. Hasil Observasi	109



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Agama Islam sangat mengedepankan pendidikan akhlak kepada setiap manusia. Akhlak yang baik dapat menjadi pedoman bagi kehidupan manusia di dunia. Pendidikan akhlak dapat dibentuk dari usia dini pada anak, keluarga sebagai guru pertama bagi anak dalam mendapatkan pendidikan akhlak yang baik. Anak-anak berhak mendapatkan pendidikan yang layak bagi mereka, tanpa ada diskriminasi atau membeda-bedakan anak yang normal dan anak berkebutuhan khusus. Allah SWT tidak pernah membeda-bedakan setiap makhluk ciptaannya, setiap manusia berhak mendapatkan dan diperlakukan sama dengan manusia lainnya.

Fenomena yang terjadi di masyarakat masih ditemukan pemberian lebel jelek kepada anak tunagrahita. Masyarakat sering beranggapan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang bodoh, idiot yang tidak memiliki sopan santun dan sikap mereka yang mudah marah, mengamuk, membuat masyarakat enggan untuk berinteraksi dengan anak tunagrahita. Perlu diketahui anak tunagrahita bersikap buruk karena kurangnya perhatian dari lingkungan internal mereka yaitu keluarga dalam mengajarkan dan memberikan pembekalan akhlak kepada anak tunagrahita. Serta tidak ada dukungan dari lingkungan eksternal untuk mengayomi anak tunagrahita. Pendidikan akhlak merupakan pendidikan yang paling utama yang harus diajarkan kepada anak, agar mereka dapat berperilaku dengan baik bagi diri mereka sendiri dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan akhlak selain dibentuk oleh keluarga, akhlak juga dapat dibentuk oleh lingkungan eksternal seperti sekolah. Guru yang mendidik akhlak kepada siswa normal tidak terlalu sulit, lain halnya dengan guru yang memberikan

pendidikan kepada anak berkebutuhan khusus seperti siswa tunagrahita. Tunagrahita merupakan gangguan pada perkembangan kecerdasan atau IQ pada anak yang mengakibatkan mereka mengalami kesulitan dalam penerimaan pesan, tunagrahita sering juga disebut sebagai seseorang yang idiot, cacat mental dan itelektual.

Komunikasi merupakan komponen penting bagi setiap manusia dalam berinteraksi. Dinamika komunikasi antarpribadi, tentunya keberagaman kondisi individu menjadi kontribusi dari efektif tidaknya suatu komunikasi. Syarat mutlak komunikasi berjalan dengan efektif dengan melihat kondisi komunikan dan komunikator untuk memenuhi kesempurnaan pada respon yang akan menjadi penentu berjalanya komunikasi dengan baik. Namun persoalan saat ini tidak semua individu memiliki kesempurnaan dalam perkembangan fisik maupun psikisnya. Pada anak-anak yang memiliki keterbatasan kemampuan komunikasi, yang disebabkan hambatan dalam perkembangan fisik dan psikis mereka, menyebabkan perbedaan pola dalam komunikasi.

Meningkatkan keterampilan berkomunikasi pada anak tunagrahita di butuhkan adanya pendidikan di sekolah untuk memberikan pengajaran yang sesuai dengan mental anak tunagrahita agar dapat mengembangkan keterampilan berkomunikasi. Anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita mendapat pendidikan di sekolah khusus atau Sekolah Luar Biasa, tidak semua anak berkebutuhan khusus memiliki karakter hambatan yang sama dalam aspek perkembangan mereka, keberagaman dalam hambatan atau gangguan pada perkembangan komunikasi mereka inilah harus dipahami guna menjadi dasar bagi guru untuk memperoleh gambaran dengan jelas tentang bentuk komunikasi dalam memenuhi keinginan mereka dalam berinteraksi di lingkungan masyarakat.

Pendidikan akhlak sesuai dengan syariat Islam dapat diajarkan kepada siswa tunagrahita. Akhlak yang sesuai syariat Islam merupakan akhlak yang telah diatur oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an dan diperjelas lagi dengan Sunnah Rasulullah SAW. Akhlak dalam Al-Qur'an terdapat tiga macam, pertama akhlak kepada Allah SWT, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada sesama manusia. Tiga Akhlak ini wajib bagi guru untuk mengajarkan kepada siswa tunagrahita agar mereka mampu untuk bersikap dan berperilaku baik sesuai ajaran Islam.

SLB Melati Aisyiyah berlokasi di Jl Masjid Al Firdaus Medan Tembung. SLB Melati Aisyiyah lembaga pendidikan dengan kurikulum pelajaran akhlak untuk membentuk akhlak yang baik kepada siswa-siswi berkebutuhan khusus seperti Tunagrahita. Pelaksanaan pendidikan di Sekolah Luar Biasa (SLB) dibimbing oleh guru atau disebut dengan instruktur. Sebagai seorang guru yang mengajar di SLB tentu sangat sulit. Seorang guru harus memiliki kompetensi komunikasi yang tinggi. Sifat siswa tunagrahita yang sering berubah-ubah, emosional dan tempramen mengharuskan guru dapat memilih dan menggunakan metode dan pola komunikasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik.

Komunikasi Syariat atau komunikasi Islam adalah proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan bahasa yang santun sopan , lemah lembut dalam penyampaianya, pola komunikasi ini bisa diterapkan oleh guru dalam memberikan pendidikan akhlak pada siswa tunagrahita. Pemilihan Pola komunikasi yang tepat akan memudahkan guru dalam mempengaruhi dan memberikan pembelajaran akhlak kepada sisiwa, sehingga siswa tunagrahita dapat memahami dan dapat menerapkan pendidikan akhlak tersebut pada kehidupan sehari-hari mereka untuk mengetahui gambaran dalam proses

komunikasi guru dengan siswa tunagrahita ketika mengajarkan pendidikan akhlak, agar siswa tunagrahita memiliki akhlak yang baik kepada Allah, diri sendiri, dan sesama manusia. Kesulitan proses komunikasi guru dalam memberikan pendidikan akhlak kepada siswa. Berdasarkan latar belakang ini maka penting bagi penulis untuk melakukan penelitian Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Sesuai syariat Islam di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus pada penelitian ini adalah pola komunikasi guru dalam membentuk akhlak siswa tunagrahita sesuai dengan Syariat Islam, akhlak berdasarkan syariat Islam terbagi tiga. Pertama, membentuk akhlak siswa kepada Allah SWT, seperti : melaksanakan sholat, membaca doa, menulis huruf-huruf hijaiyah. Kedua, membentuk akhlak siswa tunagrahita kepada diri sendiri seperti : sikap yang adil, benar dalam perkataan dan perbuatan, kecerdasan dan keterampilan siswa, kesabaran, serta sikap hemat dan tidak boros. Ketiga, membentuk akhlak siswa tunagrahita kepada sesama manusia seperti : bersikap lemah lembut, sopan santun, dan menghormati guru dan orang tua serta berperilaku baik dan menghargai teman-teman di lingkungan SLB Melati Aisyiyah.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang terdapat pada latar belakang dan fokus penelitian di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan sebagai berikut;

1. Bagaimana Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Kepada Allah SWT di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang?

2. Bagaimana Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Kepada Diri Sendiri di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang?
3. Bagaimana Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Kepada Sesama Manusia di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk mendapatkan informasi terkait :

1. Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Kepada Allah SWT di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang.
2. Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Kepada Diri Sendiri di SLB Melati Deli Serdang.
3. Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita kepada Sesama Manusia di SLB Melati Deli Serdang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian dalam proses komunikasi, dan dapat dijadikan sebagai referensi penelitian berikutnya.

2. Manfaat Praktis

Sebagai referensi bagi masyarakat yang hidup di lingkungan yang sama dengan anak yang memiliki kebutuhan khusus sehingga dapat diperaktekan ketika berkomunikasi dengan anak tunagrahita.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Teori SOR

Teori S-O-R (Stimulus Organism Respon) yang dikemukakan oleh Houland Et Al pada tahun 1953. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologis, khususnya yang beraliran *behavioristik*. Objek material pada teori SOR adalah manusia yang jiwanya meliputi komponen-komponen, seperti: sikap, opini, prilaku, kognisi, afeksi, dan konasi. Menurut model ini, organism menghasilkan prilaku tertentu jika ada kondisi stimulus tertentu juga, efek yang ditimbulkan adalah reaksi khusus terhadap stimulus khusus juga, sehingga seseorang dapat mengharapkan dan memperkirakan kesesuaian antara pesan dan reaksi komunikasi.

Model ini mengasumsikan bahwa kata-kata verbal, isyarat non verbal, gambar dan tindakan tertentu akan merangsang orang lain untuk memberikan respon dengan cara tertentu. Pertukaran informasi ini bersifat timbal balik dan mempunyai banyak efek dan setiap efek dapat dapat mengubah tindakan komunikasi. Jadi unsur model ini adalah:

1. Pesan (Stimulus)
2. Komunikasikan (Organism)
3. Efek (Respon)

Teori pertama disebut *Operat Conditioning* yang dikembangkan oleh ahli psikologi *behavioristik* yang bernama B.F Skinner (1957). Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya aliran *behavioristik* (prilaku). Model ini juga menunjukkan bahwa komunikasi sebagai suatu proses Aksi-Reaksi yang sangat sederhana. Secara implisit ada asumsi dalam model SOR ini bahwa prilaku

(respons) manusia dapat diramalkan. Ringkasnya, komunikasi dianggap statis, manusia berperilaku karena kekuatan dari luar (stimulus), bukan berdasarkan kehendak, keinginan, atau kemauan bebasnya. Menurut Prof. Dr. Mar`at (dalam Effendy, 2003 : 115) bahwa menelaah sikap yang baru ada tiga variabel penting, yaitu :

1. Perhatian
2. Pengertian
3. Penerimaan

Stimulus atau pesan yang disampaikan kepada komunikan dapat diterima ataupun ditolak. Komunikasi akan efektif jika ada perhatian dari komunikan. Proses berikutnya komunikan mengerti, setelah komunikan mengelolah dan menerima maka terjadilah ketersediaan untuk merubah sikap.

B. Teori Konvergensi

Tokoh konvergensi adalah Wiliam Stem. Aliran konvergensi merupakan kompromi atau kombinasi dari aliran Nativisme dan Emperisme. Menurut Syah (2008 : 46) aliran ini berpendapat bahwa anak lahir di dunia telah memiliki bakat baik dan buruk, sedangkan perkembangan anak selanjutnya akan dipengaruhi oleh lingkungan. Faktor pembawaan lingkungan sama-sama berperan penting. Anak yang membawa pembawaan baik dan didukung oleh lingkungan pendidikan yang baik akan menjadi semakin baik, sedangkan bakat yang dibawa sejak lahir tidak akan berkembang dengan baik tanpa dukungan lingkungan yang sesuai bagi perkembangan bakat itu sendiri. Sebaliknya, lingkungan yang baik tidak dapat menghasilkan perkembangan anak secara optimal jika tidak didukung oleh bakat baik yang dibawa anak. Aliran konvergensi menganggap bahwa pendidikan

sangat bergantung pada faktor pembawaan atau bakat dan lingkungan. Manusia lahir ke dunia, dalam suatu lingkungan dengan pembawaan tertentu. Pembawaan yang potensial itu tidak spesifik melainkan bersifat umum dan dapat berkembang menjadi bermacam-macam kenyataan antara interaksi dengan lingkungan. Pembawaan menentukan batas-batas kemungkinan yang dapat dicapai oleh seorang peserta didik, akan tetapi lingkungan menentukan menjadi seseorang individu dalam kenyataan. Menurut Hendri G. Garret (dalam Darajat, 2008 : 128) bahwa pembawaan dan lingkungan bukanlah hal yang bertentangan melainkan saling membutuhkan

Menurut Darajat (2008 : 129) kadar pengaruh keturunan (pembawaan) dan lingkungan terhadap peserta didik berbeda sesuai dengan segi-segi pertumbuhan kepribadian peserta didik. Kadar pengaruh kedua faktor ini juga berbeda sesuai umur dan fase pertumbuhan yang dilalui. Faktor keturunan umumnya lebih kuat pengaruhnya pada tingkat bayi, yakni sebelum terjalinya hubungan sosial dan perkembangan pengalaman.

Faktor pembawaan lebih menentukan dalam hal inteligensi, fisik, reaksi pengindraan, sedangkan lingkungan lebih menentukan dalam hal pembentukan kebiasaan, kepribadian, nilai-nilai, kejujuran, gembira, sedih dan ketergantungan kepada orang lain sangat dipengaruhi oleh belajar. Kuatnya lingkungan dalam memberi pengaruh terhadap pembentukan pribadi anak, oleh sebab itu baik faktor hereditas (keturunan) maupun faktor lingkungan, keduanya diakui saling mempengaruhi dalam membentuk pribadi, pola pikir, berkeyakinan, berperasaan, berperilaku, bersikap, berpenampilan dan bertindak manusia, hanya tidak ada kata sepakat para ahli mengenai faktor mana yang sangat dominan, faktor keturunan atau lingkungan. Teori ini mengasumsikan bahwa setiap individu memiliki

bawaan dari lingkungan internal keluarga, selanjutnya lingkungan eksternal hanya sebagai pendukung untuk melengkapi bawaan dari keluarga.

C. Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa latin *Communis* yang artinya membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih. Komunikasi juga berasal dari akar kata bahasa Latin *Communico* yang artinya membagi. Menurut Harold D. Lasswell (dalam Hafied, 2011 : 19) bahwa cara yang tepat untuk menerangkan tindakan komunikasi ialah menjawab pertanyaan siapa yang menyampaikan apa, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa, dan apa pengaruhnya.

Roger & D Lawrence (dalam Hafied, 2011 : 20) Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan petukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada pengertian yang mendalam. Komunikasi merupakan kebutuhan yang paling mendasar manusia, saat seseorang dengan orang lain berdekatan maka terjadi komunikasi secara verbal maupun nonverbal, namun jika mereka berada dalam jarak yang jauh mereka menggunakan beberapa cara untuk berkomunikasi. Komunikasi sebagai pertukaran informasi yang dilakukan seseorang kepada orang lain. Guna untuk mempengaruhi atau hanya memberikan informasi kepada penerima pesan atau komunikan.

Menurut Bernard dan Gary A. Steiner (dalam Rachmat Kriyantono, 2019 : 156) mendefinisikan komunikasi sebagai transaksi informasi, gagasan, emosi, keterampilan dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol, kata-kata, gambar, figur dan grafik. Tindakan atau proses trasmisi itulah yang biasanya

disebut komunikasi. Menurut Wilbur Schramm (dalam Tommy, 2009 : 09) komunikasi senantiasa membutuhkan setidaknya tiga unsur, yaitu : komunikator, pesan, dan komunikan.

Menurut Harold D. Laswell (dalam Tommy 2009 : 09) komunikasi memiliki 5 unsur utama, yaitu : *Who* berkenaan dengan siapa yang mengatakan, *Says What* berkenaan dengan menyatakan apa, *In Which Channel* menggunakan saluran apa, *To Whom* disampaikan kepada siapa, dan *With What Effect* berkenaan dengan pengaruh apa.

Komunikasi adalah suatu upaya yang disengaja serta mempunyai tujuan, komunikasi sebagai suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar, disengaja, serta sesuai dengan keinginan dari pelakunya. Tujuan manusia secara umum berkomunikasi untuk membagi pengetahuan dan pengalaman. Proses komunikasi dapat membuat seseorang memahami sikap dan perasaan orang lain (Yetty dan Yudi, 2017 : 10).

1. Pola Komunikasi

Pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, dengan adanya berbagai macam model komunikasi, maka akan dapat ditemukan pola yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi. Komunikasi sebagai ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam berkomunikasi. Model komunikasi dibuat untuk membantu dan memberi pengertian tentang komunikasi, dan juga untuk menspesifikasi bentuk-bentuk komunikasi yang ada dalam hubungan antarmanusia (Hafied, 2018 : 80). Menurut Effiati dan Sarradian dalam Jurnal Pola komunikasi pada Pasangan Pernikahan Dini di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu1 Kabupaten Deli Serdang (2015 : 77), pola komunikasi diartikan sebagai bentuk atau pola hubungan dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan dengan cara yang tepat sehingga pesan yang

dimaksud dapat dipahami, pola komunikasi adalah suatu gambaran sederhana dari proses komunikasi yang memperlihatkan kaitan antara satu komponen komunikasi dengan komponen lainnya, secara umum pola komunikasi terbagi menjadi dua, yaitu :

a. Komunikasi Antarpribadi.

Komunikasi antarpribadi adalah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang atau lebih secara tatap muka. Komunikasi antarpribadi dinilai efektif dalam proses komunikasi karena sifatnya yang langsung. Komunikasi antarpribadi dapat dibedakan atas dua macam, yakni komunikasi diadik dan komunikasi kelompok kecil. Komunikasi diadik ialah proses komunikasi yang berlangsung antara dua orang dalam situasi tatap muka. Komunikasi kelompok kecil ialah proses komunikasi yang berlangsung antara tiga orang atau lebih secara tatap muka. Josep A. Devito (dalam Alo, 2017 : 26) komunikasi interpersonal adalah :

1. Proses pengiriman dan penerimaan pesan-pesan antara dua orang atau diantara sekelompok kecil orang-orang, dengan beberapa efek dan beberapa umpan balik seketika.
2. Komunikasi yang menghubungkan antara mitra yang romantis, para pelaku bisnis, dokter dan pasien, dan lain-lain, yang meliputi seluruh kehidupan manusia sehingga komunikasi antarpribadi terjadi karena interaksi pribadi yang memengaruhi individu lain dengan cara tertentu.
3. Interaksi verbal dan nonverbal antara dua atau lebih orang yang saling bergantung satu sama lain dan terkadang juga komunikasi diantara beberapa orang dalam kelompok kecil yang karib seperti keluarga.

Komunikasi antarpribadi melibatkan semua pikiran yang berbeda, cara berkomunikasi individu, ide, perasaan dan keinginan orang lain atau sekelompok orang. Komunikasi antarpribadi adalah cara mengirim pesan melalui gerakan tubuh, kata-kata, postur, dan ekspresi wajah. Mayoritas komunikasi antarpribadi menggunakan nonverbal dalam menyampaikan pesan (Alo, 2017 : 19).

Hubungan komunikasi antarpribadi, para komunikator membuat prediksi kepada

komunikasikan terkait pesan yang disampaikan. Komunikasi antarpribadi dilakukan untuk menciptakan kedekatan dalam berkomunikasi.

b. Komunikasi Kelompok.

Menurut Mulyana (2009 : 82) dalam buku Psikologi Komunikasi (Lucy dan Adi Bayu, 2018 : 93) kelompok adalah sekumpulan orang yang mempunyai tujuan bersama, yang berinteraksi satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama. Mengenal satu sama lainnya dan memandang mereka sebagai bagian dari kelompok. Komunikasi kelompok adalah komunikasi yang dilakukan oleh sekumpulan orang-orang yang saling mengenal dan sadar untuk berinteraksi dalam perannya masing-masing demi mencapai tujuan bersama. Komunikasi kelompok didasarkan pada kesamaan dan sikap saling mengerti antara masing-masing anggota.

Michael Burgoon dan Michael Ruffner (dalam Daryanto, 2014 : 88) mendefinisikan komunikasi kelompok sebagai interaksi secara tatap muka antara tiga orang atau lebih, dengan tujuan yang telah diketahui, seperti berbagi informasi, menjaga diri, memecahkan masalah, dimana anggotanya dapat mengingat karakteristik pribadi anggota-anggota lain secara akurat.

Menurut Daryanto (2014 : 90) dalam komunikasi kelompok interaksi merupakan faktor penting, karena melalui interaksi ini kita dapat melihat perbedaan antara kelompok dengan coact. Coact adalah sekumpulan orang yang terikat dalam aktivitas yang sama, namun tanpa komunikasi satu sama lain. Menurut Nana Sudjana (dalam Zainal dan Ninuk, 2016 : 424) ada tiga pola komunikasi yang dapat digunakan untuk mengembangkan interaksi dinamis antara guru dan siswa, dalam proses belajar mengajar di kelas. Model komunikasi ini yang biasanya diterapkan oleh guru ketika mengajar, yaitu :

1. Komunikasi Satu Arah.

Dalam pola komunikasi ini guru berperan sebagai pemberi aksi dan siswa pasif. Ceramah pada dasarnya adalah komunikasi satu arah, jelas

komunikasi jenis ini kurang efektif dalam meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar.

2. Komunikasi Dua Arah.

Pada Komunikasi ini guru dan siswa dapat berperan sama yaitu pemberi aksi dan penerima aksi, disini sudah terlihat hubungan dua arah tetapi terbatas pada guru dan siswa secara individual. Antara pelajar satu dengan pelajar lainnya tidak ada hubungan. Sehingga, peserta didik tidak dapat berinteraksi dengan teman lainnya. Komunikasi ini lebih baik dari yang pertama.

3. Komunikasi Banyak Arah.

Komunikasi ini tidak hanya melibatkan interaksi dinamis antara guru dan siswa, tetapi juga melibatkan interaksi dinamis antara siswa dengan siswa. Proses belajar mengajar dengan pola komunikasi ini mengarah pada proses pelajaran yang mengembangkan kegiatan siswa yang optimal, sehingga menumbuhkan siswa belajar lebih aktif dalam memberikan respon terhadap komunikasi yang disampaikan.

Menurut Kalmi Hartati dalam Jurnal Pola Komunikasi Antara Staf dan Lurah di Kantor Kelurahan Perangat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kartanegara (2013 : 422) pola komunikasi merupakan model dari proses komunikasi, sehingga dapat ditemukan berbagai macam model komunikasi yang cocok dan mudah digunakan dalam berkomunikasi, model komunikasi yang sudah masuk dalam katagori pola komunikasi, yaitu :

1. Pola Komunikasi Primer.

Komunikasi primer sebagai penyampaian pikiran dari komunikator kepada komunikan dengan menggunakan suatu simbol yang digunakan sebagai media atau saluran. Komunikasi primer terbagi menjadi dua lambang, yaitu : lambang verbal dan nonverbal. Lambang verbal adalah bahasa yang sering digunakan dalam proses komunikasi. Lambang nonverbal merupakan proses komunikasi dengan menggunakan isyarat anggota tubuh, seperti mata, kepala, bibir, tangan dan jari. Pola komunikasi ini dinilai sebagai model klasik, karena model ini adalah model komunikasi pertama yang dikembangkan oleh Aristoteles. Lambang nonverbal yang digunakan dalam proses komunikasi primer digunakan untuk mendukung komunikasi yang menggunakan lambang verbal.

2. Pola Komunikasi Sekunder.

Komunikasi sekunder adalah proses komunikasi yang dilakukan dengan menggunakan alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama. Media yang digunakan dalam komunikasi sekunder dapat berupa media cetak maupun elektronik. Pola komunikasi sekunder dinilai efektif dan efisien, karena didukung dengan teknologi sebagai sarana untuk berkomunikasi, model ini di kembangkan oleh Harold D. Lasswel pada tahun 1984.

3. Pola Komunikasi Linear.

Komunikasi linear merupakan proses komunikasi terencana, pesan atau informasi yang ingin disampaikan komunikator kepada komunikan agar efektif apabila ada perencanaan yang dilakukan sebelum melaksanakan komunikasi. Pola komunikasi ini mengandung makna lurus dalam penyampaian pesan, makna lurus yang berarti perjalanan dari satu titik pesan ke titik lain secara lurus.

4. Pola Komunikasi Sirkuler.

Pola komunikasi sirkuler merupakan proses komunikasi yang terjadi secara aktif, dalam proses komunikasi ini terjadi umpan balik dari komunikan terhadap pesan yang disampaikan komunikator. Pola komunikasi ini efektif karena adanya proses umpan balik antara komunikator dan komunikan dalam berkomunikasi. Komunikasi yang terjalin akan berlangsung dengan baik karena adanya umpan balik yang diberikan terhadap suatu pesan.

Pola komunikasi merupakan bentuk atau model dari proses komunikasi antara dua orang atau lebih dalam proses pengiriman dan penerimaan pesan yang mengaitkan dua komponen. Komunikasi pada lembaga pendidikan, pemilihan pola atau model komunikasi yang sesuai dengan kebutuhan siswa, akan memberikan kemudahan bagi guru untuk menyampaikan pesan atau informasi kepada siswa, terutama bagi siswa berkebutuhan khusus.

2. Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal adalah komunikasi yang berkaitan dengan kata-kata yang disampaikan oleh komunikator dan komunikan dalam berkomunikasi. Sarana utama untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan maksud kita. Komunikasi verbal menggunakan kata-kata yang merepresentasikan berbagai aspek realitas individual. Suatu sistem verbal disebut bahasa. Adapun beberapa unsur penting dalam komunikasi verbal, yaitu :

- a. Bahasa didefinisikan sebagai seperangkat simbol. Bahasa memiliki banyak fungsi, namun sekurang-kurangnya ada tiga fungsi yang erat hubungannya dalam menciptakan komunikasi yang efektif, ketiga fungsi itu, untuk

mempelajari dunia sekeliling kita, membeni hubungan yang baik di antara sesama manusia, menciptakan ikatan-ikatan dalam kehidupan manusia.

- b. Kata merupakan lambang terkecil dalam bahasa. Kata adalah lambang yang melambangkan atau mewakili sesuatu hal, baik orang, barang, kejadian atau keadaan. Kata-kata yang terbentuk hingga menghasilkan satu kalimat yang disampaikan dengan bahasa verbal atau dengan kata-kata. Pesan yang disampaikan dengan kata-kata akan efektif bagi komunikasi yang normal dalam perkembangan fisiknya.

Bahasa dapat mengembangkan pengetahuan dengan mengembangkan ide-ide kepada orang lain yang disampaikan melalui kata-kata. Menurut Benjamin Lee Whorf dan Edward Sapir (dalam Hafied, 2018 : 121) tanpa bahasa manusia tidak bisa berfikir, bahasa yang mempengaruhi persepsi dan pola-pola berfikir seseorang. Komunikasi verbal digunakan dalam berkomunikasi baik interpersonal maupun kelompok. Komunikasi yang disampaikan lewat kata-kata dinilai kurang efektif dalam menyampaikan pesan. Komunikasi verbal hanya dapat memicu salah satu alat indra saja yaitu telinga yang mendengarkan informasi atau pesan disampaikan oleh komunikator.

3. Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal adalah setiap informasi atau emosi dikomunikasikan tanpa menggunakan kata-kata atau nonlinguistik. Komunikasi nonverbal penting, sebab apa yang sering dilakukan memiliki makna penting dari apa yang dikatakan (Budyatna, 2011 : 110). Menurut Richard L. Weaver (dalam Budyatna, 2011 : 110) kata-kata hanya memicu salah satu dari sekumpulan alat indra seperti pendengaran. Komunikasi nonverbal dapat memicu sejumlah alat

indra seperti penglihatan, penciuman, dan perasaan. Menurut Verderber *et al* (2007) dalam Budyatna (2011 : 115), komunikasi nonverbal memiliki lima fungsi sebagai berikut :

- a. Melengkapi Informasi, kebanyakan informasi atau isi pesan disampaikan secara nonverbal. Isyarat-isyarat nonverbal dapat mengulang, mensubstitusi, menguatkan atau mempertentangkan pesan verbal.
- b. Mengantur Interaksi, mengelola sebuah interaksi terkadang melalui isyarat nonverbal yang jelas. Komunikasi nonverbal dapat dilihat dari perubahan kontak mata, gerakan kepala yang perlahan, bergeser dalam sikap badan mengangkat alis dan menganggukan kepala.
- c. Mengepresikan atau Menyembunyikan emosi dan perasaan, aspek-aspek emosional dari komunikasi disampaikan melalui cara-cara nonverbal, emosi sering diperlihatkan melalui komunikasi nonverbal.
- d. Menyajikan sebuah Citra, manusia mencoba menciptakan kesan mengenai dirinya melalui cara-cara dia tampil dan bertindak. Citra dibentuk dengan menggunakan komunikasi nonverbal yang diperlihatkan dari pakaian dan perhiasan dan milik pribadi lainnya.
- e. Memperlihatkan Kekuasaan dan Kendali, banyak perilaku nonverbal merupakan isyarat dari kekuasaan yang diperlihatkan dari pakaian yang dikenakan.

Menurut Verderber *et al* (2007) dalam Budyatna (2011 : 125) terdapat banyak bentuk komunikasi nonverbal seperti *kinesics* berupa gerakan tubuh, *paralanguage*, *proxemics* yang berkenaan dengan penggunaan ruang, *territory*, *artifacts*, *physical appearance*, *chronemics* berkenaan dengan penggunaan waktu, dan *olfactory communication* berkaitan dengan masalah penciuman. komunikasi nonverbal sangat efektif untuk memperkuat pesan yang disampaikan.

D. Guru Pembimbing Khusus.

Menurut Kustawan (2012 : 74) dalam Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus (Mulyani, 2016 : 02) guru pembimbing khusus merupakan guru yang memiliki kualifikasi akademik dan kompetensi pendidik khusus yang diberi tugas oleh Kepala Sekolah/Kepala Dinas/Kepala pusat sumber untuk memberikan bimbingan/advokasi/konsultasi kepada pendidik dan tenaga kependidikan di

sekolah umum dan sekolah dan sekolah inklusif. Guru pembimbing khusus harus memiliki latar pendidikan luar biasa, agar dapat melaksanakan kewajiban serta tugas untuk mendidik anak berkebutuhan khusus.

Guru pembimbing khusus paling memahami bagaimana masalah, kendala yang dihadapi anak dan cara mengatasi masalah dibanding dengan guru lainnya. Tugas Sebagai guru pembimbing khusus, pengetahuan terkait dengan pelayanan untuk anak berkebutuhan khusus harus dikuasai sepenuhnya oleh guru pembimbing khusus dalam mendidik anak berkebutuhan khusus seperti siswa tunagrahita. Menurut Rusman (2016: 62) peranan guru dalam kelas diklasifikasikan sebagai berikut :

1. Guru sebagai demonstrator.
Melalui perannya sebagai demonstrator, guru hendaknya menguasai bahan atau materi belajar yang akan diajarkan dan mengembangkannya karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai siswa.
2. Guru sebagai pengelola kelas.
Dalam perannya sebagai pengelola kelas. Guru hendaknya mampu melakukan penanganan pada kelas, karena kelas merupakan lingkungan yang perlu diorganisasi. Guru berperan aktif dalam menjaga kedamaian dan ketertiban siswa di dalam kelas.
3. Guru sebagai mediator dan fasilitator.
Sebagai mediator guru hendaknya memiliki pengetahuan dan pemahaman yang cukup untuk media pendidik, karena media pendidikan merupakan alat komunikasi guna lebih mengefektifkan proses belajar mengajar. Begitu juga guru sebagai fasilitator guru hendaknya mampu mengusahakan sumber belajar yang kiranya berguna serta dapat menunjang pencapaian tujuan dan proses belajar mengajar.
4. Guru sebagai evaluator.
Guru sebagai evaluator yang baik, guru hendaknya melakukan penilaian untuk mengetahui apakah tujuan telah dirumuskan itu tercapai atau tidak, apakah materi yang disampaikan sudah dipahami atau belum oleh siswa, dan apakah metode yang digunakan sudah cukup tepat.

Menurut Yuyuk dan Madechan dalam Jurnal Pendidikan khusus (2016 : 02) guru pembimbing khusus (GPK) adalah guru yang dapat membantu guru kelas dalam mendampingi ABK dalam proses pembelajaran di kelas sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan lancar tanpa gangguan. Guru pendidikan

khusus berperan untuk memberikan layanan khusus sesuai dengan kebutuhan anak, mengembangkan pembelajaran dengan media yang kreatif. Tugas guru pendidik khusus dalam memberikan program kebutuhan khusus berkaitan langsung dengan kompetensi khusus yang harus dimiliki untuk menangani anak berkebutuhan khusus.

Program kebutuhan khusus merupakan program bimbingan khusus yang disediakan sesuai dengan kebutuhan khususnya sebagai pengganti dari hambatan yang dialami akibat kelainannya. Program kebutuhan khusus yang dapat dilaksanakan dengan akan membantu anak berkebutuhan khusus untuk beradaptasi dengan lingkungan disekitarnya serta meminimalisir hambatan anak, sehingga dapat melaksanakan tugas maupun berinteraksi dan berkomunikasi dengan baik.

Guru ABK khususnya siswa tunagrahita tidak hanya memiliki keterampilan dalam berkomunikasi, seorang guru juga harus mampu membangun hubungan yang baik secara personal dengan siswa tunagrahita. Anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita, mengharuskan guru pembimbing khusus memiliki keterampilan yang tepat dalam menangani siswa. Layanan pendidikan yang disesuaikan dengan hambatan maupun kebutuhan peserta didik berkebutuhan khusus adalah dengan program kebutuhan khusus. Tugas guru pembimbing khusus dalam memberikan program berkaitan dengan kompetensi.

E. Siswa Tunagrahita.

Menurut Nindi Pertiwi dalam Skripsi Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Sekolah Luar Biasa Pondok Kasih Medan (2017 : 38) tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi

yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Tunagrahita juga merupakan anak yang secara nyata mengalami hambatan dan keterbelakangan mental intelektual jauh di bawah rata-rata, sehingga mengalami kesulitan dalam tugas-tugas akademik, komunikasi, sosial bahkan dalam membina diri. Secara umum, penyebab tunagrahita dapat terjadi karena faktor genetik terjadi sejak individu berada pada masa konsepsi, yaitu terjadinya kelainan kromosom, karena penambahan atau pengurangan suatu kromosom.

Tunagrahita juga dapat terjadi karena faktor biologis non-keturunan, ini terjadi karena keadaan gizi ibu yang buruk ketika kehamilan. Begitu juga dengan faktor lingkungan dapat berperan sebagai penyebab tunagrahita, terutama berkaitan kesempatan stimulasi yang diberikan lingkungan kepada anak. Anak berkebutuhan khusus seperti siswa tunagrahita harus selalu dibimbing dengan baik dan benar oleh keluarga sebagai lingkungan internal anak dan masyarakat sebagai lingkungan eksternal. Pendidikan yang baik bagi anak berkebutuhan khusus seperti siswa tunagrahita, harus mendapatkan perhatian yang lebih dari keluarga untuk membimbing anak tunagrahita, perhatian dari keluarga akan dapat mengembangkan intelektual anak tunagrahita. Siswa tunagrahita memiliki beberapa karakteristik atau ciri-ciri yang dapat dibedakan dengan anak normal, diantaranya dapat dilihat dari segi :

- 1. Fisik (penampilan) :**
 - a. Hampir sama dengan anak normal.
 - b. Kematangan motorik lambat.
 - c. Koordinasi gerak kurang.
 - d. Sering keluar air liur dari mulut.

- e. mempunyai wajah yang sama atau biasa disebut anak wajah kembar sedunia (*down syndrome*).

2. Intelektual (kecerdasan) :

- a. Sulit mempelajari hal-hal akademik.
- b. Anak tunagrahita ringan, kemampuan belajar paling tinggi setaraf anak normal usia 9 tahun, dengan IQ antara 50-70.
- c. Anak tunagrahita sedang, kemampuan belajarnya paling tinggi setaraf anak normal usia 6 tahun, dengan IQ antara 30-50.
- d. Anak tunagrahita berat, kemampuan belajar setaraf anak normal usia 4 tahun, dengan IQ 30 kebawah.

3. Sosial dan Emosi :

- a. Tidak mampu mengurus diri sendiri sesuai dengan perkembangan usianya.
- b. perkembangan bicara dan bahasa agak terlambat.
- c. kurang perhatian terhadap lingkungan.
- d. koordinasi gerak tidak seimbang sehingga gerakan sering tidak terkendali.
- e. kemampuan berfikir jauh dibawah usianya.
- f. sulit bergaul atau bersosialisasi dengan lingkungannya.
- g. suka menyendiri.
- h. kurang dinamis.
- i. kurang pertimbangan/ kontrol diri.
- j. kurang konsentrasi.

Siswa tunagrahita memiliki perbedaan dengan anak-anak normal lainnya, seperti tingkat kecerdasan, potensi bahkan kemampuan adaptasi lainnya, maka anak tunagrahita membutuhkan layanan pendidikan yang khusus. Layanan pendidikan siswa dikelompokkan berdasarkan tingkat ketunaanya. Pengelompokan

pendidikan anak tunagrahita sangat diperlukan untuk memfokuskan kepada kebutuhan siswa berdasar ketunaannya. Pengelompokan berdasarkan berat atau ringgannya ketunaan, oleh karena itu anak tunagrahita di kelompokkan menjadi :

1. Tunagrahita Ringan atau *Moron*.

Anak tunagrahita ringan dapat mempelajari keterampilan praktis, dapat juga membaca, menulis, bahkan berhitung hingga tingkat kelas IV SD umum. Anak jenis ini masuk dalam kelompok mampu didik, namun tidak dapat didik disekolah biasa melainkan harus di sekolah luar biasa. Biasanya pada anak tunagrahita ringan ini dapat mencapai keterampilan sosial dan pekerjaan untuk pemeliharaan diri meskipun lebih lambat. Anak tunagrahita ringan juga dapat dibimbing untuk penyesuaian sosial seperti bergaul, berkomunikasi dengan anak lainnya. Anak tunagrahita ringan secara fisik hampir sama dengan anak normal, namun untuk kecerdasan intelektual anak tunagrahita ringan masih di bawah anak normal, anak tunagrahita ringan sangat mudah untuk diajarkan dan diarahkan dengan baik.

2. Tunagrahita Sedang atau *Imbesil*.

Siswa tunagrahita sedang mempunyai IQ 30-50. Kondisi fisik anak tunagrahita sedang sudah dapat terlihat berbeda dari anak normal, anak jenis ini termasuk kedalam kelompok latih. Siswa tunagrahita sedang mampu menyelesaikan pendidikan kelas III SD umum. Anak tunagrahita sedang lambat dalam gerakan khususnya berbicara, namun mampu dilatih menyelesaikan tugas-tugas sederhana untuk menolong dirinya sendiri seperti makan, mandi dan memakai pakaian, dalam melatih siswa tunagrahita sedang harus ada bimbingan yang diberikan oleh guru dan orang tua. Anak tunagrahita sedang dapat belajar komunikasi meskipun secara sederhana seperti : ayo makan dan pakai bajumu.

3. Tunagrahita Berat atau Idiot.

Kelompok ini termasuk rendah intelegensinya, tidak mampu menerima pendidikan secara akademis. Anak tunagrahita berat memiliki IQ rata-rata 30 ke bawah. Anak tunagrahita berat lambat dalam semua aspek pengembangan dan juga kapasitas fungsi-fungsi sensorik motorik yang dimiliki sangat minimal. Anak tunagrahita berat tidak mampu merawat diri sendiri sehingga membutuhkan bantuan orang lain dan membutuhkan pengawasan yang ekstra ketat karena anak tunagrahita berat lebih menunjukkan emosi dasarnya.

F. Macam-Macam Akhlak

Akhlak dalam Al-Qur'an terbagi tiga. Pertama adalah akhlak terhadap Allah atau Khalik (pencipta), dan kedua adalah akhlak terhadap diri sendiri dan ketiga akhlak kepada sesama manusia. Akhlak terhadap Allah dijelaskan dan dikembangkan oleh tasawuf, sedangkan akhlak terhadap makhluk dijelaskan oleh ilmu akhlak. Dipandang dari terminologi, "ilmu akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dengan yang tercela tentang perkataan dan perbuatan manusia lahir dan batin". Rasullulah diutus untuk menyempurnakan akhlak manusia di dunia yaitu untuk memperbaiki hubungan *makhluq* (manusia) dengan *khaliq* (Allah Ta'ala).

Menyempurnakan berarti akhlak itu meningkat, sehingga perlu disempurnakan. Akhlak bermacam-macam, dari akhlak yang sangat buruk, buru, sedang, baik, baik sekali hingga sempurna. Rasullulah sebelum bertugas menyempurnakan akhlak, beliau sendiri sudah berakhlak sempurna. Firman Allah dalam surah Al-Qalam (68) : 4 Artinya : Dan sesungguhnya engkau (muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung. Karena akhlak yang sempurna itu,

Rasullulah SAW patut dijadikan *uswah al-hasanah* (teladan yang baik). Firman Allah SWT dalam surah Al-Ahzab (33): 21 Artinya : Sesungguhnya pribadi Rasullulah merupakan teladan yang baik untuk kamu dan untuk orang yang mengharapkan menemui Allah dan hari akhirat dan mengingat Allah sebanyak-banyaknya.

Akhlak Islami berbeda dengan moral dan etika. Perbedaan dapat dilihat terutama dari sumber yang menentukan mana yang baik mana yang buruk, yang baik menurut akhlak adalah segala sesuatu yang berguna, yang sesuai dengan nilai dan norma agama, nilai serta norma yang terdapat dalam masyarakat, bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Menentukan baik atau buruk suatu sikap (akhlak) yang melahirkan perbuatan dan perilaku manusia, di dalam agama dan ajaran Islam adalah Al Qur'an yang dijelaskan dan di kembangkan oleh Rasulullah dengan sunnah beliau. Perbuatan baik atau buruk dalam moral dan etika adalah adat istiadat dan pikiran manusia dalam suatu tempat di suatu massa. Akhlak Islami bersifat tetap dan berlaku untuk selama-lamanya sedangkan moral dan etika berlaku selama masa tertentu.

Sumber untuk menentukan akhlak dalam Islam, apakah termasuk akhlak yang mulia atau akhlak yang tercela. Baik dan buruk dalam akhlak Islam ukurannya ada pada Al-Qur'an dan Sunnah Rasullulah, Sebab jika ukurannya adalah manusia maka baik-dan buruk itu bisa berbeda-beda. Namun demikian Islam tidak menafikan ada standar lain selain Al-Qur'an dan Sunnah untuk menentukan baik dan buruknya akhlak manusia, standar lain adalah akal dan nurani manusia serta pandangan umum masyarakat. Definisi tentang ilmu akhlak tersebut diperhatikan dengan seksama, akan tampak bahwa akhlak memiliki kedudukan yang tinggi dalam Islam dikarenakan tujuan dari pendidikan Islam

adalah pembentukan akhlak mulia bagi setiap muslim untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Menurut Nurhayati pada Jurnal Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah dalam Islam (2014 : 295) akhlak terbagi ke dalam dua bagian perilaku yaitu akhlak yang baik (karimah), seperti jujur, lurus, berkata yang benar, menepati janji, menghormati orang tua, selalu beribadah dan mengingat Allah dan sikap syukur atas segala yang Allah berikan. Akhlak jahat atau tidak baik (akhlak mazmumah), seperti khianat, berdusta, melanggar janji, berkata kasar kepada orang tua, meninggalkan sholat dan iri hati.

Pendidikan akhlak yang baik adalah dengan cara mendidik dan membiasakan akhlak baik tersebut, sejak dari kecil sampai dewasa. Ajaran Islam sangat mengutamakan akhlak al-karimah, yakni akhlak yang sesuai dengan tuntunan dan tuntutan syariat Islam. Berdasarkan konsepsi Islam akhlak juga dapat diartikan sebagai suatu istilah yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, hubungan manusia dengan diri sendiri, hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Menurut Nurhayati pada Jurnal Mudarrisuna dengan judul Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah dalam Islam (2014 : 296) akhlak dalam kehidupan ini dapat digolongkan kepada tiga macam golongan, yaitu:

a. Akhlak Kepada Allah SWT.

Allah Subhanahu Wa ta'ala menciptakan manusia dipermukaan bumi ini tidak lain adalah untuk beribadah kepadanya dan selalu mensyukuri setiap nikmat yang Allah SWT beri. Akhlak manusia kepada Allah yang pertama adalah berkeyakinan adanya Allah SWT dengan keesaannya, dan dengan segala sifat kesempurnaannya. Manusia sebagai makhluk ciptaan Allah hendaknya senantiasa

taat dengan ketentuan yang Allah perintahkan, ini adalah bentuk akhlak kepada Allah. Surat az-Dzaariyat ayat 56, Allah SWT berfirman . Artinya : Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada ku. Macam Akhlak Al-Kkarimah Hubungan Vertikal Manusia Terhadap Allah SWT Adalah Sebagai Berikut :

1. Taat Terhadap Perintah-Perintahnya.

Perilaku pertama yang harus dilakukan seorang muslim dalam berakhlak kepada Allah SWT adalah dengan menta'ati segala perintah-perintahnya. Sikap taat kepada Allah merupakan sikap yang mendasar setelah beriman, ia merupakan gambaran langsung dari adanya iman di dalam hati. Dalam surah An-nisa ayat 65, Allah SWT berfirman. Artinya:

Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakekatnya) tidak beriman hingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya.

Taat kepada Allah SWT merupakan kosekuensi keimanan dari seorang muslim. Tanpa adanya ketaatan, maka ini merupakan salah satu indikasi tidak adanya keimanan. Keimanan manusia ditentukan oleh ketaatan atau kepatuhan mereka kepada segala sesuatu yang telah ditetapkan Allah SWT. Manusia dilahirkan untuk menjadi khalifah didunia dengan mengikuti perintah Allah.

2. Memiliki Rasa Tanggung Jawab Atas Amanah Yang Diberikan.

Akhlak kedua yang harus dilakukan seorang muslim kepada Allah SWT, adalah memiliki rasa tanggung jawab atas amanah-amanah yang diberikan kepadanya. Hakekatnya, kehidupan ini merupakan amanah dari Allah SWT, oleh karena itu seorang mukmin senantiasa meyakini, apapun yang Allah SWT berikan padanya. Manusia harus memiliki tanggung jawab terhadap setiap amanah yang

diberikan kepadanya, hal ini membuat kita untuk selalu dapat bersikap sesuai perintah Allah.

3. Ridha Terhadap Ketentuan Allah SWT.

Akhlak berikutnya yang dilakukan seorang muslim terhadap Allah SWT yang merupakan ridha terhadap ketentuan yang telah Allah berikan padanya. Seperti ketika ia dilahirkan baik dari keluarga berada maupun dari keluarga yang tidak mampu, karena pada hakekatnya, sikap seorang muslim adalah senantiasa yakin terhadap apapun yang diberikan Allah. Baik yang berupa kebaikan atau berupa keburukan. Manusia memiliki pengetahuan atau pandangan terhadap sesuatu sangat terbatas. Sehingga bisa jadi, sesuatu yang dianggap baik justru buruk, sementara sesuatu yang dianggap buruk ternyata malah memiliki kebaikan.

4. Senantiasa Bertaubat Kepadanya.

Manusia tidak akan luput dari sifat lalai dan lupa terhadap setiap perintah-perintah yang Allah SWT tetapkan. Banyak sekali manusia yang lupa dan akhirnya berbuat dosa, karena hal ini memang merupakan tabiat manusia. Akhlak kepada Allah SWT, manakala sedang terjerumus dalam kelupaan sehingga berbuat kemaksiatan kepada Allah SWT, manusia diharuskan untuk segera bertaubat kepada Allah. Surah Ali-Imran ayat 135 Allah berfirman.

Artinya:

Dan (juga) orang-orang yang mengerjakan perbuatan keji ataupun menganiaya diri sendiri mereka ingat kepada Allah, lalu memohon ampun terhadap dosa-dosa mereka dan siapa lagi yang dapat mengampuni dosa selain dari pada Allah? dan mereka tidak meneruskan perbuatan kejinya itu, sedangkan mereka mengetahui.

5. Merealisasikan Ibadah Kepada Allah SWT.

Akhlak berikutnya yang harus dilakukan seorang muslim kepada Allah SWT adalah merealisasikan segala ibadah kepada Allah. Ibadah yang bersifat

mahdhah, atau ibadah yang *ghairu mahdhah*. Ibadah yang dilakukan merupakan bentuk sikap syukur kita terhadap nikmat-nikmat yang Allah, sudah sepantasnya sebagai manusia menjalankan ibadah yang Allah SWT perintahkan. Berikan Kerena hakekatnya seluruh aktifitas sehari-hari adalah ibadah kepada Allah.

Segala aktifitas, gerak gerik, kehidupan sosial dan lainnya merupakan ibadah seorang muslim terhadap Allah, sehingga ibadah tidak hanya yang mahdhah saja, seperti shalat, puasa, haji dan sebagainya. Perealisasi ibadah yang paling penting untuk dilakukan pada saat ini adalah aktifitas dalam rangkaian tujuan untuk dapat menerapkan hukum-hukum Allah SWT di muka bumi ini.

6. Banyak Membaca Al-Qur'an

Memperbanyak membaca, menghayati, mengamalkan isi dari ayat-ayat Al-Qur'an. Seseorang mukmin yang mencintai Allah SWT, tentulah ia akan selalu menyebut-nyebut asma Allah juga senantiasa membaca firman-firmannya. Keutamaan membaca Al-Quran kita dapat mengetahui apa yang harus dilakukan dan dihindari, kita juga mendapatkan ketenangan jiwa ketika membaca Al-Quran. Al-Qur'an terdapat segala perintah yang Allah SWT tetapkan untuk mengatur hidup manusia.

b. Akhlak Kepada Diri Sendiri.

Akhlak kepada diri sendiri berarti sifat dan perilaku yang baik bagi diri kita sendiri, menghormati diri sendiri berarti kita sudah menjalankan akhlak kepada diri kita dan mematuhi setiap perintah Allah dan menjauhi larangannya yang akan merugikan diri kita. Allah mengajarkan setiap manusia berperilaku baik untuk dirinya guna untuk mendapatkan ridho Allah di akhirat dan kesenangan di dunia.

Akhlak kepada diri sendiri mengajarkan manusia untuk mensyukuri dan menjaga dirinya dari kemaksiatan dan keburukan dunia. Tiga tahapan akhlak terhadap diri sendiri.

Tahap pertama menyatakan keimanan, tahap kedua melakukan ibadah dan ketiga buah dari keimanan dan ibadah adalah akhlak. Islam mengajarkan agar manusia menjaga diri meliputi jasmani dan rohani. Allah SWT sangat memuliakan perempuan dan memerintahkan untuk menutupi aurat, menutup aurat juga sebagai bentuk kita memiliki akhlak yang baik pada diri sendiri. Tubuh kita harus dipelihara dengan memberikan makanan yang halal dan baik. Akal kita juga perlu dipelihara dan terjaga agar tertutup dari pikiran kotor. Jiwa harus disucikan agar menjadi orang yang beruntung. Firman Allah dalam Surah Asy-Syam (91) : 9-10 Artinya : Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwa. Dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.

Ketaatan seorang manusia kepada Allah SWT dimulai dari sendiri, Menutup aurat dan menjaga kesucian diri salah satu bentuk akhlak kepada diri sendiri yang ditetapkan Allah SWT. Ajaran Islam sangat menjaga dan mengatur setiap perbuatan manusia di dunia agar mereka dapat hidup tenang dan damai, Allah SWT menetapkan peraturan ini agar manusia khususnya wanita dapat mencintai diri sendiri dan selalu bersyukur dengan nikmat yang Allah SWT berikan. Menurut Nurhayati pada Jurnal Mudarrisuna dengan judul Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah dalam Islam (2014 : 302) berakhlak terhadap diri sendiri antara lain :

1. Setia (*al-Amanah*), yaitu sikap pribadi yang setia, tulus hati, dan jujur dalam melaksanakan sesuatu yang dipercaya kepadanya, baik berupa harta, rahasia atau kepercayaan lainnya.

2. Benar (*as-Shidqatu*), yaitu perilaku benar dan jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan.
3. Adil (*al-Adlu*), Menepatkan sesuatu secara adil sesuai dengan tempatnya dan tidak berperilaku tidak sesuai dengan kebenaran.
4. Malu (*al-Haya*), Yaitu malu terhadap Allah dan diri sendiri dari perbuatan yang melanggar perintah Allah
5. Keberanian (*as-Syajaah*), Sikap mental yang menguasai hawa nafsu dan berbuat semestinya. Juga memiliki kepercayaan diri yang besar.
6. Kekuatan (*al-Quwwah*), yaitu kekuatan fisik, jiwa atau semangat pikiran dan kecerdasan.
7. Kesabaran (*ash-Shabrul*), yaitu sabar ketika ditimpa musibah dan dalam mengerjakan sesuatu.
8. Kasih sayang (*ar-Rahman*), yaitu sifat mengasihi terhadap diri sendiri, orang lain dan sesama makhluk
9. Hemat (*al-Iqtishad*), yaitu tidak boros terhadap harta, hemat tenaga dan waktu.

c. Akhlak Kepada Sesama Manusia.

Akhlak terhadap sesama manusia merupakan sikap seseorang terhadap orang lain. Perilaku seseorang terhadap sesama mengajarkan untuk selalu menghormati dan menghargai orang lain, perilaku yang saling menghargai terhadap sesama, akan menciptakan ketentraman di dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial yang tidak bisa lepas dari orang lain. Berperilaku baik kepada orang lain akan mempermudah bagi anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita, untuk menyelesaikan setiap pekerjaan yang dilakukan dan dapat berinteraksi dengan baik dimasyarakat, adapun akhlak terhadap sesama, yaitu:

1. Akhlak Terhadap Orang Tua/Guru.

Seorang anak, wajib berbakti kepada orang tua, setelah takwa kepada Allah. Orang tua telah berusaha payah memelihara, mengasuh, mendidik, sehingga menjadi orang yang berguna dan bahagia, karena itu anak wajib menghormatinya. Guru adalah pengganti orang tua ketika berada di sekolah, sehingga kita harus berakhlak kepada guru seperti halnya berakhlak kepada orang tua. Akhlak terhadap guru tercermin melalui sikap hormat secara proporsional seperti datang tepat waktu, berpakaian rapi, mendengarkan saat guru menerangkan, menjawab saat guru bertanya. Setiap anak dan murid harus menghormati dan berperilaku baik kepada orang tua dan guru

2. Akhlak terhadap teman.

Aspek kehidupan diperlukan adanya pergaulan dan kerja sama. Untuk menjaga kelangsungan pergaulan dan kerjasama yang harmonis diperlukan adanya tata cara pergaulan menurut akhlak. Banyak sekali petunjuk dalam Al-Qur'an dan hadist, berkaitan dengan pergaulan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal ini bukan hanya dalam bentuk larangan melakukan hal-hal negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta bendanya tanpa alasan yang benar, melainkan juga sampai kepada menyakiti hati dan perasaan, karena sikap dan akhlak tidak terpuji.

Hidup dan kehidupan ini tidak hanya sebatas diri dengan Allah SWT tetapi juga syariat Islam memberi arah yang jelas yaitu mengatur hubungannya dengan sesama manusia, hal ini menunjukkan betapa pentingnya jamaah dan hidup dalam ukhuwah Islamiyah. Menurut Effiati dan Nurhalimah dalam Jurnal Pancabudi (2018 : 47) pendidikan akhlak harus menjadi agenda utama yang harus mendapatkan perhatian dari keluarga, sekolah dan komunitas lingkungan.

Pendidikan akhlak anak dalam keluarga menjadi perhatian utama bagi orang tua. Pendidikan akhlak menempati posisi yang mulia dalam Islam. Pengakuan akan keberadaan Allah SWT yang akan mengawasi setiap langkah dan gerakan manusia, hal ini harus ditanamkan ketika memberikan pendidikan akhlak, sehingga mengerti bahwa setiap tindakan yang dilakukan akan diawasi Allah SWT. Pendidikan akhlak kepada siswa tunagrahita penting agar mereka menjadi pribadi yang baik

G. Syariat Islam

Syariat menurut asal katanya berarti jalan menuju mata air, katanya Syariat Islam berarti jalan yang lurus ditempuh seorang muslim. Menurut istilah, Syariat berarti aturan atau undang-undang yang diturunkan Allah untuk mengatur hubungan manusia dengan tuhan. Syariat mengatur hidup manusia sebagai individu, yaitu hamba Allah yang harus taat, tunduk dan patuh kepada Allah. Ketaatan, ketundukan, dan kepatuhan kepada Allah dibuktikan dalam bentuk pelaksanaan ibadah yang tata caranya diatur sedemikian rupa dalam Syariat Islam. Syariat Islam sebagai hukum Allah yang diturunkan dalam Al Qur'an

Syariat menjadi pedoman bagi setiap manusia untuk mentaati setiap perintah yang Allah SWT berikan. Pengertian syariat Islam ini dapat dibagi menjadi dua pengertian : pertama dalam pengertian luas, kedua dalam pengertian sempit. Pengertian luas syariat Islam meliputi semua bidang hukum yang telah disusun oleh para ahli fiqh dalam pendapat fiqhnya. Syariat Islam dalam pengertian sempit adalah hukum-hukum yang berdalil pasti dan tegas, yang tertera dalam Al-Qur'an dan Sunnah. Sunnah adalah segala sesuatu yang disandarkan kepada Rasulullah SWT, baik perbuatan, perkataan. Sunnah berdiri sebagai

penjelas maksud Al-Qur'an, penjamin makna Al-Qur'an dan pelengkap perintah-perintah dalam Al-Qur'an. Syariat Islam secara umum meliputi dua bidang :

1. Syariat yang mengatur hubungan manusia secara vertikal dengan Allah. Dalam konteks ini syariat berisikan ketentuan tentang tata cara peribadatan kepada Allah, seperti kewajiban Sholat, Puasa, Zakat. Hubungan manusia dengan Allah ini disebut ibadah mahdah atau ibadah khusus, karena sifatnya yang khas dan sudah di tentukan secara pasti oleh Allah yang terter di dalam Al-Quran.
2. Syariat yang mengatur hubungan manusia secara harizontal, yakni hubungan sesama manusia dan makhluk hidup lainnya.

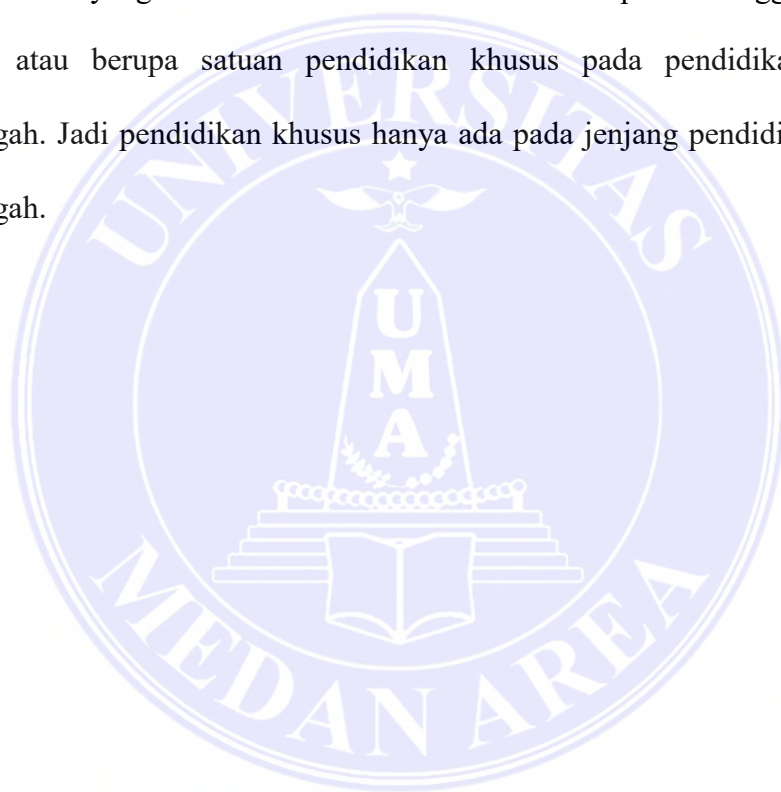
H. Sekolah Luar Biasa

Sekolah luar biasa (SLB) adalah sekolah untuk anak-anak berpendidikan khusus. Berbicara SLB, tidak terlepas dari keberadaan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus), ABK ialah anak yang memiliki grafik perkembangan yang berbeda dengan anak normal. Menurut Nindi Pertiwi dalam Skripsi Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Sekolah Luar Biasa Pondik Kasih Medan (2017 : 51) berdasarkan urutan sejarah berdirinya pendidikan luar biasa atau SLB pertama untuk masing-masing katagori kecacatan SLB itu dikelompokan menjadi:

1. SLB bagian A untuk anak Tunanetra
2. SLB bagian B untuk anak Tunarungu
3. SLB bagian C untuk anak Tunagrahita
4. SLB bagian D untuk anak Tunadaksa
5. SLB bagian E untuk anak Tunalaras

6. SLB bagian F untuk anak Tunaganda

Menurut pasal 32 (1) UU NO. 20 tahun 2003 memberikan batasan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan memiliki kondisi kecerdasan dan bakat istimewa. Teknis layanan pendidikan khusus untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa dapat diseenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada pendidikan dasar dan menengah. Jadi pendidikan khusus hanya ada pada jenjang pendidikan dasar dan menengah.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode pengkajian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif dengan metode penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono dalam Gunawan (2015 : 83) penelitian kualitatif mengkaji perspektif partisipan dengan strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memenuhi fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan.

Tipe penelitian kualitatif deskriptif digunakan sebagai prosedur untuk mengemukakan pemecahan masalah penelitian dengan menguraikan objek penelitian, berdasarkan data dari fakta yang aktual pada saat penelitian lapangan berlangsung. Menganalisis dan menginterpretasi data dalam bentuk narasi, tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa. Tipe penelitian ini berangkat dari pertanyaan dasar apa, bagaimana, dan mengapa. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif tipe deskriptif ini, peneliti berharap dapat menguraikan dan menjelaskan data yang lengkap, lebih akurat, dan juga memiliki kredibilitas yang tinggi, sehingga tujuan dari penelitian ini dapat terpenuhi. Menurut Kriyanto, (2009 : 57) secara umum, riset yang menggunakan metodologi kualitatif mempunyai ciri-ciri:

1. Intensif, partisipasi periset dalam waktu lama pada *setting* lapangan, periset adalah instrumen pokok riset
2. Perekaman yang sangat hati-hati terhadap apa yang terjadi dengan catatan-catatan di lapangan dan tipe-tipe lain dari bukti-bukti documenter.
3. Analisis data lapangan
4. Melaporkan hasil termasuk deskripsi detail, *quotes* (kutipan-kutipan) dan komentar-komentar.
5. Periset memproduksi penjelasan unik tentang situasi yang terjadi dari individu-individunya
6. Lebih pada kedalaman (*depth*) dari pada keluasan (*breadth*)

B. Sumber Data Dan Teknik Pengumpulan Data

1. Sumber Data

Menentukan sumber data dalam penelitian kualitatif adalah salah satu langkah penting yang diharapkan dapat memperoleh data yang tepat dan berguna bagi pemecahan masalah dalam penelitian ini. Data yang diperlukan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan atau tempat penelitian yang ingin diteliti.

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari lapangan dengan mewawancarai langsung Ibu Sri sebagai Wali Kelas siswa yang mengajarkan akhlak kepada siswa tunagrahita dan mengamati proses komunikasi yang diterapkan ketika mendidik siswa. Peneliti menggunakan data ini untuk mendapatkan informasi langsung dari guru terhadap pola komunikasi yang digunakan guru dalam mengajarkan akhlak kepada siswa

Sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah data-data yang didapat dari sumber bacaan yang terdiri dari dokumen-dokumen resmi dari instansi (sekolah). Data sekunder juga bisa didapatkan pada jurnal, buku, skripsi dan *Ebook*. Sumber data sekunder yang kedua yaitu, jadwal sholat berjamaah peserta didik. Peneliti akan menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang dikumpulkan melalui observasi dan wawancara.

Data primer dan data sekunder yang peneliti dapatkan pada penelitian ini guna melengkapi data yang didapat di lapangan dengan akurat dan sesuai fakta. Pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Ibu Sri sebagai informan utama yang memberikan pembelajaran akhlak serta Bapak Zulkifli sebagai informan pendukung dan Bapak Darlis sebagai informan pendukung.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang di gunakan oleh peneliti sebagai berikut :

a. Observasi.

Observasi adalah interaksi (prilaku) dan percakapan yang terjadi diantara subjek yang diriset. Observasi melakukan pengamatan langsung ke objek penelitian dengan melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan, dalam penelitian ini yang peneliti observasi adalah Ibu Sri Wali kelas yang mengajarkan akhlak kepada siswa. Observasi mendalam untuk mengamati pola komunikasi yang digunakan guru dalam mengajarkan akhlak siswa tunagrahita kepada Allah, diri sendiri dan kepada sesama manusia.

Peneliti menggunakan metode observasi partisipan. Metode observasi partisipan adalah metode observasi yang di mana peneliti juga berfungsi sebagai partisipan, peneliti ikut serta dalam kegiatan belajar mengajar yang dilakukan oleh informan peneliti. Penelitian ini peneliti terlibat langsung dalam proses mengajar di kelas, hal ini dilakukan untuk memperkuat data yang diperoleh.

b. Wawancara Mendalam.

Wawancara mendalam adalah suatu cara mengumpulkan data atau mengumpulkan informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif. Penelitian ini, peneliti mewawancarai Ibu Sri sebagai Wali Kelas yang mengajarkan akhlak, serta Bapak Zulkifli sebagai Guru Agama yang mengajarkan sholat kepada siswa dan Bapak Darlis sebagai Kepala Sekolah SLB Melati Aisyiyah. Peneliti melakukan

wawancara kepada Kepala Sekolah untuk memastikan kebenaran data yang peneliti dapat dengan melakukan observasi dan wawancara kepada Wali Kelas dan Guru Agama siswa. Wawancara yang peneliti lakukan secara mendalam dan berulang-ulang untuk dapat mengetahui pola komunikasi guru dalam mengajarkan akhlak kepada siswa tunagrahita.

c. Dokumentasi.

Menurut Sugiyono (2014 : 82) bahwa hasil dari observasi dan wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya jika didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik. Dokumentasi sebagai bukti untuk memperkuat data dari hasil penelitian yang dilakukan di lapangan. Menurut Bungin dalam Gunawan (2015 : 177) teknik dokumentasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian sosial untuk menelusuri data historis. Menurut Tohirin (2012: 68) dokumen terdiri atas dua macam yaitu :

1. Dokumen pribadi, seperti: Buku harian yang dibuat oleh subjek yang diteliti, surat pribadi yang dibuat dan diterima oleh subjek yang diteliti dan otobiografi, yaitu riwayat hidup yang dibuat sendiri oleh subjek penelitian atau informan penelitian.
2. Dokumen resmi, seperti surat keputusan dan surat-surat resmi lainnya. data ini bisa dikumpulkan dengan memfotokopi ataupun difoto dengan kamera *handphone*. Jadwal kegiatan belajar di kelas bisa dijadikan dokumen untuk melengkapi data.

Penelitian ini, peneliti melakukan dokumentasi dalam bentuk foto-foto dan video yang peneliti dapat ketika mengamati secara langsung proses belajar mengajar siswa tunagrahita di kelas II yang dibimbing langsung Oleh Ibu Sri sebagai wali kelas siswa. Peneliti juga mendapatkan dokumen resmi dari instansi (sekolah), berupa sejarah berdirinya SLB Melati Aisyiyah, dengan memfotocopi dokumen-dokumen yang diberikan, dan peneliti juga memfoto dokumen menggunakan *handphone* sebagai bukti fisik pelaksanaan penelitian di SLB Melati

Aisyiyah Deli Serdang. Dokumentasi penting dilakukan sebagai bukti fisik dari

penelitian yang dilakukan sesuai dengan fakta yang terjadi dilapangan selama melakukan penelitian.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen pertama dalam penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Peneliti sebagai alat pertama dalam pengumpulan data di lapangan, namun selanjutnya setelah fokus penelitian menjadi jelas, maka peneliti mengembangkan instrumen penelitian sederhana untuk menunjang proses pengumpulan data. Proses pengumpulan data selanjutnya, peneliti menggunakan alat bantu seperti: pedoman Wawancara.

Pedoman wawancara perlu disusun agar dapat fokus dalam melakukan penelitian sehingga menghasilkan penelitian yang sesuai dengan fakta dan data sebagai penunjang observasi. Pedoman wawancara yang dibuat adalah untuk guru dalam memberikan pelajaran di dalam kelas maupun ketika berada di luar kelas. Adapun tujuan penggunaan pedoman wawancara ini adalah sebagai berikut : Pedoman wawancara untuk guru bertujuan untuk melihat pola komunikasi yang digunakan guru dalam membentuk akhlak siswa yang sesuai syariat Islam di SLB Melati Aisyiyah.

D. Teknik Analisis Data

Data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dilapangan selanjutnya akan diolah dan dianalisis dengan analisis kualitatif deskriptif. Hasil yang diperoleh di lapangan tersebut diolah dan dianalisis guna mendapatkan hasil penelitian yang refresentatif dan sesuai dengan fakta yang terjadi di lapangan tentang pola komunikasi guru dalam upaya membentuk akhlak siswa. Analisis

dalam penelitian kualitatif dilakukan selama penelitian berlangsung, dan analisis data yang berlangsung dapat mengarahkan data apa saja yang harus didapatkan di lapangan. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data dengan menggunakan penelitian Miles dan Huberman dalam Gunawan (2015 : 210), yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data.

1. Reduksi Data.

Menurut Asfi Manzilati (2017 : 86) Reduksi data dapat diartikan sebagai proses menyunting/mengekstraksi informasi, sehingga ditemukannya konsep dan hubungan yang penting. Reduksi merupakan bentuk analisis yang mempertajam atau memperdalam data dengan mengutamakan hal-hal yang diperlukan dan membuang yang tidak diperlukan. Data yang diperlukan maksudnya, data yang dapat langsung digunakan untuk menjawab pertanyaan peneliti atau rumusan masalah. Sedangkan data yang tidak diperlukan adalah data yang tidak relevan dengan pokok kajian, data yang sama, atau data yang digolongkan sama. Data-data penelitian hasil wawancara dan obsevasi yang penelii golongkan.

2. Penyajian Data.

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan dalam pola, hubungan, sehingga akan mudah dipahami. Penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar katagori. Penyajian data penelitian ini, peneliti menguraikan hasil penelitian dalam bentuk narasi yang peneliti dapatkan melalui proses wawancara dan observasi langsung dilapangan. Penyajian data dalam bentuk narasi akan dapat dipahami dengan jelas masalah yang diteliti, penyajian data dilakukan secara mendalam supaya menjawab masalah. Peneliti menyajikan data dalam penelitian dengan akurat

sesuai fakta dilapangan, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang sudah dipahami.

3. Verifikasi Data.

Setelah dilakukan penyajian data, maka langkah selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau verifikasi ini didasarkan pada reduksi data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah apabila tidak menemukan bukti-bukti yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi, apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan yang belum pernah ada, temuan penelitian berupa deskriptif atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah melakukan penelitian objek akan menjadi jelas.

Pengolahan dan analisis data dalam penelitian ini, peneliti melakukan beberapa tahapan. *Pertama* reduksi data, *kedua* penyajian data, dan *ketiga* penarikan kesimpulan. Yaitu merumuskan kesimpulan dari data yang sudah direduksi dan disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.

E. Pengujian Kredibilitas Data

Pengujian kredibilitas data dalam penelitian mempunyai pengaruh yang sangat penting untuk menilai kebenaran atau keabsahan data yang diteliti. Pengujian kredibilitas data dilakukan untuk membuktikan kebenaran apakah penelitian sudah sesuai dengan kondisi dan situasi serta fakta dan data di lapangan. Penelitian ini peneliti melakukan empat cara untuk menguji kredibilitas

data yang peneliti dapatkan ketika melakukan penelitian di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdan terkait pola komunikasi guru. Kredibilitas dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Perpanjangan Pengamatan.

Perpanjang pengamatan penelitian sangat menentukan dalam pengumpulan data. Pengamatan tidak dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjang pada latar penelitian. Perpanjang pengamatan membuat data lebih valid dan sesuai fakta. Penelitian ini, peneliti melakukan perpanjang pengamatan di SLB Melati Aisyiyah selama satu bulan dua minggu, perpanjangan penelitian yang peneliti lakukan agar data yang diperoleh sesuai dengan fakta dilapangan, hal ini juga bertujuan untuk menumbuhkan keakraban dan saling percaya antara peneliti dan narasumber.

2. Meningkatkan Ketekunan Dalam Pengamatan.

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Ketekunan dalam pengamatan dapat mempermudah peneliti mengetahui proses komunikasi yang guru lakukan dengan mengamati secara cermat setiap perkataan dan perbuatan yang dilakukan Ibu Sri. Ketekunan dalam mengamati proses komunikasi Ibu Sri dan siswa tunagrahita secara mendalam membuat penelitian yang peneliti lakukan di SLB Melati Aisyiyah lebih akurat dan valid.

3. *Member Check*.

Menurut Aan Prabowo dalam Jurnal Ilmu Perpustakaan (2013 : 06) *member check* merupakan kesepakatan dengan informan bahwa data yang telah diterima sesuai dengan hasil wawancara, apabila data sudah benar dan dianggap valid, maka peneliti perlu melakukan kesepakatan dengan pemberi data terkait

data yang didapatkan. Peneliti melakukan pengecekan terhadap hasil wawancara kepada Ibu Sri yang sudah diwawancarai, terkait dengan jawaban yang sudah peneliti simpulkan. Jawaban tersebut akan dibenarkan oleh Ibu Sri jika data yang didapat telah sesuai dengan jawaban yang diberikan.

4. Triangulasi Sumber Data dan Metode.

a. Triangulasi Sumber Data

Mengumpulkan informasi yang diperoleh dari berbagai sumber. Cara yang dilakukan adalah pengecekan data. Mengecek ulang data berarti melakukan proses wawancara kepada informan secara berulang dengan mengajukan pertanyaan yang sama. Pada penelitian ini hasil wawancara peneliti dengan wali kelas, peneliti bandingkan dengan hasil wawancara dengan guru agama, hal ini dilakukan untuk memperjelas dan memperkuat keabsahan data yang peneliti peroleh di lapangan.

b. Triangulasi Metode

Usaha yang dilakukan untuk mengecek keabsahan data atau mengecek keabsahan temuan riset. Triangulasi metode dapat dilakukan dengan menggunakan lebih dari satu teknik pengumpulan data. Penelitian ini, peneliti melakukan observasi partisipan dan wawancara mendalam kepada narasumber, hasil observasi dan hasil wawancara pada penelitian akan peneliti bandingkan dengan observasi dan wawancara berikutnya, hal ini dilakukan untuk mengetahui alasan-alasan terjadinya perbedaan terhadap data yang diperoleh.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab IV, maka penelitian pola komunikasi guru dalam membentuk akhlak siswa sesuai syariat Islam di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Guru membentuk akhlak siswa kepada Allah SWT, seperti mengajarkan sholat, mengambil air wudhu, membaca doa dan menulis huruf-huruf hijaiyah dengan menerapkan pola komunikasi interpersonal dan pola komunikasi satu arah menggunakan bahasa verbal dan bahasa nonverbal. Bentuk bahasa verbal digunakan guru dalam bentuk perintah ketika mengajarkan siswa tunagrahita doa-doa seperti, doa setelah belajar dan juga ayat-ayat sholat seperti surah Al-Fatiha, Al-Ikhlash dan Annas, guru menyampaikan dengan menggunakan kata-kata secara perlahan, lembut dan dilakukan berulang-ulang. Bentuk bahasa verbal lainnya berupa ajakan digunakan ketika memerintahkan siswa untuk mengerjakan sholat tepat waktu. Bentuk bahasa nonverbal yang diterapkan seperti gerakan tangan digunakan ketika membimbing siswa tunagrahita melakukan gerakan-gerakan sholat, dan gerakan tangan seperti menunjuk kearah buku dilakukan untuk menciptakan fokus siswa ketika belajar huruf hijaiyah. Pola komunikasi interpersonal dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal yang diterapkan guru dalam membentuk akhlak siswa tunagrahita kepada Allah SWT dinilai lebih efektif .
2. Guru membentuk akhlak siswa kepada diri sendiri, seperti berperilaku adil, berkata baik, jujur dalam perkataan dan perbuatan, berani, serta cerdas dalam akademik dan seni, mengajarkan ini kepada siswa tunagrahita guru

menerapkan pola komunikasi interpersonal menggunakan bahasa verbal. Bentuk bahasa verbal digunakan untuk memerintah ataupun memberikan teguran kepada siswa. Guru memerintahkan siswa untuk fokus ketika mengikuti pelajaran guna meningkatkan kecerdasan siswa tunagrahita dengan menggunakan kata-kata perintah yang disampaikan dengan nada suara pelan dan dilakukan secara berulang-ulang. Bentuk bahasa verbal yang sering diterapkan guru adalah ketika memerintahkan siswa untuk dapat belajar dengan tertib, dan berperilaku baik ketika mengikuti setiap pelajaran yang disampaikan. Bentuk bahasa verbal diterapkan juga ketika guru menegur siswa tunagrahita saat berkata kasar dan tidak memiliki perilaku yang sopan. Guru menegur menggunakan kata-kata yang tegas, dengan nada suara tinggi. Pola komunikasi interpersonal dengan menggunakan bahasa verbal dinilai efektif memberikan pelajaran akhlak kepada diri sendiri.

3. Guru membentuk akhlak siswa kepada sesama, seperti menghormati guru dan orang tua serta berperilaku baik dan tidak menyakiti teman-teman, guru mengajarkan nilai-nilai ini dengan menerapkan pola komunikasi interpersonal dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Bentuk bahasa verbal yang diterapkan dalam membentuk akhlak siswa kepada sesama adalah bentuk teguran dan juga perintah. Teguran disampaikan guru kepada siswa tunagrahita yang berbuat jahat kepada teman sesama tunagrahita, teguran dilakukan dengan kata-kata yang tegas dan dengan nada suara yang tinggi serta ditunjukkan juga bahasa nonverbal seperti mimik wajah marah, hal ini dilakukan agar siswa tidak mengulangi perbuatannya. Guru memberikan Perintah kepada siswa tunagrahita lebih sering menggunakan bahasa verbal yang disampaikan guru ketika memerintahkan siswa untuk dapat berbuat baik kepada teman-teman

serta menghormati guru dan orang tua dengan menggunakan kata-kata yang lembut disampaikan secara perlahan. Pola komunikasi interpersonal dengan bahasa verbal saat memberikan perintah dan bahasa nonverbal untuk memberikan teguran dinilai lebih efektif mengajarkan akhlak kepada sesama manusi.

B. Saran

1. Meningkatkan keefektifan komunikasi yang dilakukan guru kepada siswa tunagrahita sebaiknya guru SLB Melati Aisyiyah mengajar dengan menggunakan alat bantu dalam menyampaikan pesan kepada siswa tunagrahita agar fokus mendengarkan pelajaran.
2. Diharapkan ada kedekatan personal antara guru dan siswa di SLB Melati Aisyiyah. Kedekatan personal akan memudahkan guru dalam berkomunikasi dengan siswa berkebutuhan khusus terutama siswa tunagrahita.
3. Kedepannya diharapkan ada peningkatan yang baik dalam memberikan pelajaran akhlak kepada siswa tunagrahita, mengingat masih ada sebagian siswa tidak berakhlak baik.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

Budyatna, Muhammad. 2012. *Teori Komunikasi Antarpribadi Sebuah Pengantar*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

Cangara Hafied. 2011. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

-----2018. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Darajat.2008. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: PT Bumi Aksara

Daryanto. 2014. *Teori komunikasi*. Malang : Gunung Samudera

Effendy, Onong Uchjana.2003. *Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: PT Citra Aditya Bakti

Gunawan, Imam.2015. *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta : PT Bumi Aksara

Kriyantono, Rachmat.2009. *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

-----2019. *Pengantar Lengkap Ilmu Komunikasi Filsafat Dan Etika Ilmu Serta Perspektif Islam*. Jakarta: Prenadamedia Group

Liliweri, Alo. 2017. *Komunikasi Antarpersonal*. Jakarta : Kencana

Manzilati, Asfi. 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Paradigma, Metode dan Aplikasi*. Malang: Universitas Brawijaya Perss

Mohammad, Daud Ali. 2011. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Morissan.2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Prenada Media Group

Mulyana, Deddy.2015. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya

Nurdin.2017. *Ilmu Komunikasi Ilmiah dan Populer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Oktarina, Yetty dan Yudi Abdullah. 2017. *Komunikasi Dalam Perspektif Teori Dan Praktek*. Yogyakarta : CV Budi Utama

Rafli, Zainal dan Ninuk Lustyantie. 2016. *Teori Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta : Gurudhawaca

Rusman.2016. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Santoso, Hargio.2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*.Yogyakarta: Gosyen Publishing

Sarwono, W. Sarlito.2015. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitaitaf dan R&D*.Bandung: Alfabet

-----2015. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung : Alafabeta

Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori Dan Manajemen Komunikasi*. Yogyakarta : Medpress

Supratman, Lucy Punjasari dan Adi Bayu. 2018. *Psikologi Komunikasi*. Yogyakarta : Deepublish

Syah, Muhibbin.2008. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Jakarta: PT Remaja Rosadakarya

Toenlio, JE Anselmus.2016. *Teori dan Filsafat Pendidik*. Malang: PT Gunung Samudera

Tohirin.2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

Jurnal :

Firdaus, Yayuk dan Madechan. 2016. *Peranan Guru Pendidik Khusus dalam Implementasi Program Kebutuhan Khusus Bagi Peserta Didik Berkebutuhan Khusus di SDN Wonokusumo 1 Surabaya*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus

Habibah Syarifah.2015.*Ahlak Dan Etika Dalam Islam*.Jurnal Pesona Dasar.Vol 01.No 4

Hairillah.2015. *Kedudukan As-Sunah Dan Tantangan Dalam Hal Aktualisasi Hukum Islam*.Mazahib Jurnal Pemikiran Hukum Islam.Vol XIV No. 2

Hartati, Kalmi.2013. *Pola Komunikasi Antara Staf dan Lurah di Kantor Kelurahan Perangkat Selatan Kecamatan Marangkayu Kabupaten Kartaanegara*. eJurnal Ilmu Komunikasi.Vol 01.No 02

Juliana, Effiati dan Nurhalima. 2018. *Budidaya Moral Pada Anak di Era Globalisasi dalam Perspektif Islam*. Jurnal Pancabudi

Juliana, Effiati dan Sarradian. 2015. *Pola Komunikasi Pasangan Pernikahan Dini di Desa Kelambir Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang*. Jurnal Simbolika. Vol 1, No 1

Musdalifah. 2018. *Peserta Didik Dalam Pandangan Nativisme, Empirisme Dan Konvergensi*. Jurnal Idaarah. Vol 2, No. 2

Mulyani, Gusvina. 2016. *Pelaksanaan Tugas Pokok Guru Pendidik Khusus di Sekolah Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Khusus. Vol 5, No. 01

Nadirah Siti. 2013. *Anak Didik Prespektif Nativisme, Empirisme, Dan Konvergensi*. Jurnal Lentera Pendidikan. Vol 16 No. 2

Nurhayati. 2014. *Akhlaq Dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam*. Jurnal Mudarrsuna. Vol 04 No. 02

Rostiawati Tita. 2015. *Konsep Pendidikan Akhlak Dalam Al- Quran*. Jurnal Irfani. Vol 11 No. 1

Skripsi :

Nindi Pratiwi. 2017. *Pola Komunikasi Interpersonal Guru Dengan Siswa Dalam Membentuk Kemandirian Siswa SLB Pondok Kasih Medan*. Skripsi. Medan. Universitas Medan Area

DOKUMENTASI



Proses belajar mengajar di kelas (Ibu Sri mengarahkan siswa untuk tertib)



Ibu Sri membimbing siswa tunagrahita untuk belajar



Ibu Sri membimbing siswa tunagrahita menulis huruf-huruf Hijaiyah



Bapak Zulkifli mengajarkan dan membimbing siswa tunagrahita gerakan-gerakan sholat dan cara mengambil wudhu



Ibu Sri melatih kecerdasan dan fokus siswa tunagrahita



Budaya 5S yang harus selalu di terapkan siswa Di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang

PEDOMAN WAWANCARA

POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA TUNAGRAHITA SESUAI DENGAN SYARIAT ISLAM DI SLB MELATI AISYIYAH DELI SERDANG

Data Diri Informan

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Jenis Kelamin :

**Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita
Kepada Allah SWT Di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang.**

1. Bagaimana proses komunikasi dalam kegiatan belajar di kelas ?
2. Bagaimana pola komunikasi yang anda terapkan ketika mengajarkan siswa tunagrahita sholat?
3. Apakah setiap siswa tunagrahita aktif ketika anda mengajarkan sholat?
4. Apakah komunikasi yang anda terapkan sudah efektif dalam proses mengajarkan sholat kepada siswa tunagrahita?
5. Apakah siswa tunagrahita melaksanakan sholat berjamaah setiap hari?
6. Bagaimana pola komunikasi yang anda terapkan dalam mengajarkan siswa tunagrahita ayat-ayat sholat?
7. Bagaimana komunikasi yang anda terapkan dalam mengajarkan huruf –huruf hijaiyah kepada siswa tunagrahita?
8. Apakah setiap siswa tunagrahita diajarkan untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas?

9. Bagaimana komunikasi yang diterapkan agar siswa tunagrahita memahami doa-doa yang diajarkan?
10. Apakah setiap siswa diajarkan untuk memiliki tanggungjawab atas setiap amanah yang dibeikan kepada mereka?



PEDOMAN WAWANCARA

POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA TUNAGRAHITA SESUAI DENGAN SYARIAT ISLAM DI SLB MELATI AISYIYAH DELI SERDANG

Data Diri Informan

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Jenis Kelamin :

**Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita
Kepada Diri Sendiri Di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang.**

1. Menurut Anda, bagaimana sifat dan perilaku siswa ketika pertama masuk sekolah?
2. Apakah saat pertama masuk sekolah siswa tunagrahita sudah memiliki sifat dan perilaku yang baik?
3. Bagaimana komunikasi yang anda terapkan untuk mengurangi sikap dan perilaku siswa yang tidak baik?
4. Apakah buruknya sifat dan perilaku siswa tunagrahita dipengaruhi oleh faktor pembawaan dari lingkungan keluarga?
5. Bagaimana komunikasi yang anda terapkan untuk mengajarkan siswa tunagrahita sifat yang jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan mereka?
6. Apakah setiap siswa tunagrahita sudah memiliki sifat yang jujur dan amanah atas setiap tugas yang diberikan?

7. Sifat dan perilaku siswa tunagrahita yang tidak stabil ini, bagaimana komunikasi yang anda terapkan agar siswa tunagrahita memiliki kemandirian?
8. Bagaimana perilaku siswa di kelas selama proses belajar mengajar?
9. Apakah setiap siswa tunagrahita mampu memahami setiap ilmu yang diberikan?
10. Bagaimana komunikasi anda dengan siswa ketika mengajarkan mereka kesabaran dalam mengikuti proses belajar di kelas?
11. Prilaku yang tidak boros wajib diajarkan kepada anak sejak dini, begitu juga dengan siswa tunagrahita, bagaimana cara anda berkomunikasi agar siswa dapat hemat dengan menabung setiap uang yang mereka miliki?
12. Bagaimana pola komunikasi yang anda terapkan jika siswa tunagrahita tidak mendengarkan setiap pelajaran yang anda berikan?
13. Dalam proses belajar mengajar dikelas, apakah setiap siswa aktif menjawab saat anda bertanya ?
14. Apakah pola komunikasi yang anda terapkan dikelas sudah efektif untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa?

PEDOMAN WAWANCARA

POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA TUNAGRAHITA SESUAI DENGAN SYARIAT ISLAM DI SLB MELATI AISYIYAH DELI SERDANG

Data Diri Informan

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Jenis Kelamin :

Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Kepada Sesama Manusia Di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang

1. Menurut anda, Bagaimana perilaku siswa tunagrahita kepada teman-teman di kelas ?
2. Bagaimana komunikasi yang anda terapkan agar siswa tunagrahita memiliki sikap yang baik dan menghormati guru ?
3. Bagaimana perilaku siswa kepada guru selama proses belajar mengajar dikelas?
4. Apakah setiap siswa datang tepat waktu ketika mengikuti pelajaran dikelas?
5. Apakah setiap siswa mendengarkan dengan baik setiap ilmu yang diajarkan?
6. Bagaimana komunikasi anda terapkan jika ada siswa tunagrahita yang menyakiti dan mengambil harta temanya?

PEDOMAN WAWANCARA

POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA TUNAGRAHITA SESUAI DENGAN SYARIAT ISLAM DI SLB MELATI AISYIYAH DELI SERDANG

Data Diri Informan

Nama :

Usia :

Pekerjaan :

Jenis Kelamin :

1. Apakah setiap guru yang mengajar siswa tunagrahita harus memiliki keterampilan khusus
2. Apakah ada pola komunikasi khusus yang diterapkan ketika mengajar siswa tunagrahita?
3. Bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunagrahita?
4. Apakah ada keluhan dan masukan yang guru sampaikan kepada anda ketika mengajar siswa tunagrahita?
5. Komunikasi sangat penting dalam proses belajar mengajar di kelas, menurut anda komunikasi seperti apa yang harus diterapkan guru ketika mengajar?

HASIL WAWANCARA

POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA TUNAGRAHITA SESUAI DENGAN SYARIAT ISLAM DI SLB MELATI AISYIYAH DELI SERDANG

Data Diri Informan

Nama : Sri Hartati

Usia : 42 Tahun

Pekerjaan : Guru di SLB Melati Aisyiyah

Jenis Kelamin : Perempuan

Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Kepada Allah SWT Di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang

1. Bagaimana proses komunikasi dalam kegiatan belajar di kelas ?

Jawaban : Di kelas saya biasanya berkomunikasi dengan siswa lebih banyak menggunakan komunikasi verbal, saya harus mengikuti bagaimana cara mereka berbicara, biasanya mereka berkomunikasi seperti anak kecil jadi saya juga ikut berkomunikasi dengan mereka dengan nada suara seperti anak kecil, ini saya lakukan agar pelajaran yang saya sampaikan dapat dimengerti.

2. Bagaimana pola komunikasi yang anda terapkan ketika mengajarkan siswa tunagrahita shalat?

Jawaban : Saya mengajarkan siswa shalat dengan berkomunikasi secara perlahan, menggunakan bahasa verbal dan diperkuat dengan gerakan tubuh secara berulang-ulang dan dilatih satu persatu.

3. Apakah setiap siswa tunagrahita aktif ketika anda mengajarkan shalat?

Jawaban : Setiap siswa tunagrahita berbeda-beda di kelas saya ada yang hanya tunagrahita saja, dan ada juga yang kompleks di mana mereka

tunagrahita sekaligus tunawicara. Bagi anak tunagrahita murni mereka fokus mendengarkan ketika saya mengajarkan sholat, tetapi bagi anak tunagrahita C+ mereka terlalu hiper aktif jadi tidak fokus memperhatikan.

4. Apakah komunikasi yang anda terapkan sudah efektif dalam proses mengajarkan sholat kepada siswa tunagrahita?

Jawaban : Iya, karena komunikasi yang saya terapkan ketika mengajarkan siswa lebih banyak menggunakan komunikasi verbal, namun pada saat-saat tertentu saya juga menggunakan komunikasi nonverbal agar siswa dapat lebih memahami pesan yang saya sampaikan.

5. Apakah siswa tunagrahita melaksanakan sholat berjamaah setiap hari?

Jawaban : Bagi siswa tunagrahita di kelas saya mereka hanya mengerjakan sholat di hari kamis dan jumat, emosi siswa yang tidak stabil dan hiper aktif membuat kami mengajarkan mereka secara perlahan dan tidak dipaksakan.

6. Bagaimana pola komunikasi yang anda terapkan dalam mengajarkan siswa tunagrahita ayat-ayat sholat?

Jawaban : Berkomunikasi secara personal kepada murid, untuk bacaan sholat saya mengajarka mereka dengan menyampaikan dahulu pelan-pelan dan memerintahkan mereka untuk mengikuti bacaan sholat yang saya bacakan. Biasanya saya mengajarkan mereka ayat-ayat pendek seperti Al-Fatihah, Al-Ikhlas, dan Annas.

7. Bagaimana komunikasi yang anda terapkan dalam mengajarkan huruf –huruf hijaiyah kepada siswa tunagrahita?

Jawaban : Saya mengajarkan huruf-huruf hijaiyah biasanya secara pesonal dengan siswa, karena IQ siswa yang rendah mereka hanya bisa dapat memahami huruf hijaiyah itu hanya 10 dalam setahun.

8. Apakah setiap siswa tunagrahita diajarkan untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas?

Jawaban : Siswa tunagrahita wajib berdoa sebelum belajar di kelas mereka biasanya dibariskan dilapangan dan diajak untuk berdoa bersama sebelum masuk ke kelas. Ketika sudah selesai belajar sebelum, pulang saya mengharuskan mereka untuk berdoa dahulu, kalau tidak saya tidak mengizinkan mereka keluar.

9. Bagaimana komunikasi yang diterapkan agar siswa tunagrahita memahami doa-doa yang diajarkan?

Jawaban : Saya sering berkomunikasi dengan mereka secara pelan-pelan dengan nada bahasa seperti anak kecil sebagai bentuk pendekatan saya kepada mereka agar mereka mudah memahami doa yang saya ajarkan.

10. Apakah setiap siswa diajarkan untuk memiliki tanggungjawab atas setiap amanah yang dibeikan kepada mereka?

Jawaban : Saya mengajarkan mereka tanggungjawab dengan memberikan mereka tugas sekolah yang harus mereka kerjakan di rumah, walaupun begitu masih ada sebagian siswa yang tidak mengerjakannya. Artinya tidak semua siswa paham dengan yang disampaikan, maka dari ini saya membimbing mereka secara perlahan.

HASIL WAWANCARA

POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA TUNAGRAHITA SESUAI DENGAN SYARIAT ISLAM DI SLB MELATI AISYIYAH DELI SERDANG

Data Diri Informan

Nama : Sri Hartati
Usia : 42 Tahun
Pekerjaan : Guru SLB Melati Aisyiyah
Jenis Kelamin : Perempuan

Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Kepada Diri Sendiri Di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang.

1. Menurut Anda, bagaimana sifat dan perilaku siswa ketika pertama masuk sekolah?

Jawaban : Siswa tunagrahita pada saat pertama berskolah, akhlak mereka kurang baik, tidak ada sopan santun, saya pernah diludahi oleh salah satu siswa pada saat proses belajar di kelas dan jilbab saya ditarik-tarik, pernah juga *handphone* saya di hepaskan dilantai.

2. Apakah saat pertama masuk sekolah siswa tunagrahita sudah memiliki pembawaan yang baik dari keluarga ?

Jawaban : Ada sebagian siswa saja yang memiliki perilaku dan sifat yang baik, kebanyakan siswa dikelas saya pada saat pertama masuk masih belum dapat dikatakan baik, karena kebanyakan dari mereka tidak diajarkan sopan santun oleh keluarga. Keluarga siswa kebanyakan merasa malu dengan kondisi anaknya jadi membuat mereka tidak peduli dengan perilaku anak.

3. Bagaimana komunikasi yang anda terapkan untuk mengurangi sikap dan perilaku siswa yang tidak baik?

Jawaban : Saya menyampaikan kepada mereka dengan komunikasi interpersonal, mendekati mereka dan memberitahu kalau perbuatan yang mereka lakukan itu tidak baik, biasanya saya memberitahu mereka dengan contoh yang nyata terjadi. Misalnya saya menegur mereka “jangan ngomong kotor nanti jadi seperti orang-orang gila yang di jalan-jalan”.

4. Apakah buruknya sifat dan perilaku siswa tunagrahita dipengaruhi oleh faktor pembawaan dari lingkungan keluarga?

Jawaban : Iya, banyak orang tua dari siswa membiarkan anaknya berkeliaran di jalan sebelum dimasukan ke sekolah, biasanya orang tua merasa malu dengan kondisi anaknya, padahal kondisi ini terjadi karena kesalahan orang tua pada saat hamil, anak itu tidak salah mereka hanya korban dari kesalahan orang tua.

5. Bagaimana komunikasi yang anda terapkan untuk mengajarkan siswa tunagrahita sifat yang jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan mereka?

Jawaban : Berkomunikasi dengan siswa tunagrahita ini harus dengan komunikasi yang personal di sampaikan secara berulang-ulang agar mereka paham.

6. Apakah setiap siswa tunagrahita sudah memiliki sifat yang jujur dan amanah atas setiap tugas yang diberikan?

Jawaban : Ada yang sudah dan ada juga yang belum, untuk anak tunagrahita C+ mereka masih belum amanah terhadap tugas yang saya kasih, namun untuk siswa tunagrahita murni mereka mereka sudah amanah.

7. Sifat dan perilaku siswa tunagrahita yang tidak stabil ini, bagaimana komunikasi yang anda terapkan agar siswa tunagrahita memiliki kemandirian?

Jawaban : Mengajarkan kemandirian kepada siswa tunagrahita tentunya kita harus sabar sampaikan dengan tenang dan pelan-pelan, karena perilaku siswa tidak stabil kita harus berkomunikasi dengan terus diulang-ulang.

8. Bagaimana perilaku siswa di kelas selama proses belajar mengajar?

Jawaban : Ada enam siswa di kelas saya dengan kondisi yang berbeda-beda, ada yang hanya diam saja ketika saya mengajar dan ada juga yang hiper aktif, ribut, mengganggu teman-temannya di kelas.

9. Apakah setiap siswa tunagrahita mampu memahami setiap ilmu yang diberikan?

Jawaban : Tidak semua siswa tunagrahita paham dengan pelajaran yang saya sampaikan, di sinilah peran saya untuk membimbing mereka.

10. Bagaimana komunikasi anda dengan siswa ketika mengajarkan mereka kesabaran dalam mengikuti proses belajar di kelas?

Jawaban : Saya berkomunikasi secara personal kepada siswa ketika memeritahkan mereka untuk tenang, disiplin menunggu giliran untuk saya didik, karena mereka tidak bisa di ajarkan berkelompok jadi saya mendidik mereka dengan satu persatu kedepan.

11. Perilaku yang tidak boros wajib diajarkan kepada anak sejak dini, begitu juga dengan siswa tunagrahita, bagaimana cara anda berkomunikasi agar siswa dapat hemat dengan menabung setiap uang yang mereka miliki?

Jawaban : Saya berkomunikasi secara interpersonal, Siswa saya ajak untuk dapat menabung, namun tidak semua siswa mengerti, untuk itu saya

melakukan pendekatan dahulu kepada mereka, dengan memberikan contoh-contoh yang kongkrit tentang buruknya perilaku yang boros, maka perlahan-lahan siswa sudah mulai belajar untuk menabung.

12. Bagaimana pola komunikasi yang anda terapkan jika siswa tunagrahita tidak mendengarkan setiap pelajaran yang anda berikan?

Jawaban : Saya menggunakan komunikasi interpersonal ketika saya memerintahkan siswa untuk belajar dan memperhatikan pelajaran.

13. Dalam proses belajar mengajar dikelas, apakah setiap siswa aktif menjawab saat anda bertanya ?

Jawaban : Tidak, kondisi siswa tunagrahita yang juga mengalami tunawicara membuat mereka sulit merespon.

14. Apakah pola komunikasi yang anda terapkan dikelas sudah efektif untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa?

Jawaban : Komunikasi yang saya terapkan sangat efektif untuk mendidik siswa, karena saya berkomunikasi secara perlahan dan sabar sehingga menimbulkan kenyamanan bagi siswa untuk saling berkomunikasi.

HASIL WAWANCARA

POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA TUNAGRAHITA SESUAI DENGAN SYARIAT ISLAM DI SLB MELATI AISYIYAH DELI SERDANG

Data Diri Informan

Nama : Sri Hartati
Usia : 42 Tahun
Pekerjaan : Guru SLB Melati Aisyiyah
Jenis Kelamin : Perempuan

Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Kepada Sesama Manusia Di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang.

1. Menurut anda, Bagaimana perilaku siswa tunagrahita kepada teman-teman di kelas ?

Jawaban : Perilaku siswa tidak dapat diprediksi, mereka kadang berubah-ubah, biasanya mereka baik kepada teman, terkadang mereka juga menjahili teman-temannya.

2. Bagaimana komunikasi yang anda terapkan agar siswa tunagrahita memiliki sikap yang baik dan menghormati guru ?

Jawaban : Saya berkomunikasi secara berulang-ulang untuk membiasakan mereka untuk dapat berperilaku baik, biasanya siswa saya ajarkan untuk menghormati guru dengan memberikan salam kepada guru ketika masuk dan keluar kelas.

3. Bagaimana perilaku siswa kepada guru selama proses belajar mengajar di kelas?

Jawaban : Prilaku siswa dengan saya di kelas sangat akrab, saya membangun keakraban dengan mereka dengan selalu berkomunikasi di kelas maupun di jam istirahat.

4. Apakah setiap siswa datang tepat waktu ketika mengikuti pelajaran dikelas?

Jawaban : Tidak, masih ada sebagian siswa yang telat datang karena orang tua mereka yang lama untuk mengantar.

5. Apakah setiap siswa mendengarkan dengan baik setiap ilmu yang diajarkan?

Jawaban : Siswa tunagrahita sulit untuk mendengarkan dengan baik setiap pelajaran, oleh karenanya saya tidak mengajar secara berkelompok dan lebih sering membiasakan mereka untuk belajar satu persatu atau personal.

6. Bagaimana komunikasi anda terapkan jika ada siswa tunagrahita yang menyakiti dan mengambil harta temanya?

Jawaban : Saya menggunakan komunikasi nonverbal dengan memperlihatkan mimik wajah marah, dan kebanyakan siswa tunagrahita mengerti ketika saya berkomunikasi dengan mereka menggunakan mimik wajah untuk menegur mereka.

HASIL WAWANCARA

POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA TUNAGRAHITA SESUAI DENGAN SYARIAT ISLAM DI SLB MELATI AISYIYAH DELI SERDANG

Data Diri Informan

Nama : Zulkifli Nasution
Usia : 25 Tahun
Pekerjaan : Guru Agama SLB Melati Aisyiyah
Jenis Kelamin : Laki-laki

Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Kepada Allah SWT Di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang.

1. Bagaimana proses komunikasi dalam kegiatan belajar di kelas ?

Jawaban : Komunikasi saya dengan anak tunagrahita hampir sama dengan anak-anak normal saya lebih sering menggunakan komunikasi verbal, namun komunikasi yang dilakukan harus berulang-ulang.

2. Bagaimana pola komunikasi yang anda terapkan ketika mengajarkan siswa tunagrahita sholat?

Jawaban : Mengajarkan sholat kepada siswa tunagrahita harus secara perlahan, dengan menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal, artinya saya membimbing mereka satu persatu untuk peraktek kedepan.

3. Apakah setiap siswa tunagrahita aktif ketika anda mengajarkan sholat?

Jawaban : Tidak semua siswa aktif mengerjakan sholat, kondisi siswa yang tidak stabil membuat mereka susah berkonsentrasi ketika diajarkan.

4. Apakah komunikasi yang anda terapkan sudah efektif dalam proses mengajarkan sholat kepada siswa tunagrahita?

Jawaban : Komunikasi yang saya lakukan sangat efektif ketika siswa mengikuti gerakan sholat yang saya arahkan.

5. Apakah siswa tunagrahita melaksanakan sholat berjamaah setiap hari?

Jawaban : Sebagian siswa saja yang melaksanakan sholat zuhur berjamaah setiap harinya, untuk siswa di kelas dua mereka hanya mengerjakan sholat pada hari kamis dan jumat.

6. Bagaimana pola komunikasi yang anda terapkan dalam mengajarkan siswa tunagrahita ayat-ayat sholat?

Jawaban : Saya menggunakan komunikasi verbal kepada siswa, meminta mereka untuk mengikuti setiap ayat-ayat yang saya bacakan.

7. Bagaimana komunikasi yang anda terapkan dalam mengajarkan huruf –huruf hijaiyah kepada siswa tunagrahita?

Jawaban : Mengajarkan huruf hijaiyah kepada siswa tunagrahita harus secara perlahan dan dilakukan berulang-ulang, karena mereka sulit mengerti setiap informasi yang diajarkan, jadi saya berkomunikasi seperti biasa dengan mengajarka beberapa huruf hijaiyah saja.

8. Apakah setiap siswa tunagrahita diajarkan untuk berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktifitas?

Jawaban : Siswa diajarkan setiap hari untuk berdoa sebelum memulai pelajaran, mereka dibariskan dilapangan dan dibimbing oleh guru untuk membaca doa, begitu juga setelah selesai pelajaran mereka di biasakan untuk berdoa sebelum pulang.

9. Bagaimana komunikasi yang diterapkan agar siswa tunagrahita memahami doa-doa yang diajarkan?

Jawaban : Komunikasi yang dilakukan tentunya harus perlahan, berulang-ulang dan dibimbing agar siswa mengikuti setiap doa yang dibacakan.

10. Apakah setiap siswa diajarkan untuk memiliki tanggungjawab atas setiap amanah yang dibeikan kepada mereka?

Jawaban : Siswa diajarkan bertanggungjawab atas ibadah yang mereka kerjakan, mereka saya berikan amanah untuk membaca ayat-ayat yang sudah diajarkan, tetapi tidak semua siswa dapat mengucapkan dengan benar

HASIL WAWANCARA

POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA TUNAGRAHITA SESUAI DENGAN SYARIAT ISLAM DI SLB MELATI AISYIYAH DELI SERDANG

Data Diri Informan

Nama : Zulkifli Nasution
Usia : 25 Tahun
Pekerjaan : Guru Agama SLB Melati Aisyiyah
Jenis Kelamin : Laki-laki

Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Kepada Diri Sendiri Di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang.

1. Menurut Anda, bagaimana sifat dan perilaku siswa ketika pertama masuk sekolah?

Jawaban : Sikap siswa saat pertama masuk dan mengenal orang baru masih buruk, mereka biasanya meludah, berkata kasar pada saat bertemu dengan orang baru.

2. Apakah saat pertama masuk sekolah siswa tunagrahita sudah memiliki pembawaan yang baik dari keluarga ?

Jawaban : Hanya sebagian siswa saja yang memiliki sifat yang baik, kebanyakan dari mereka masih belum stabil mengendalikan emosi.

3. Bagaimana komunikasi yang anda terapkan untuk mengurangi sikap dan perilaku siswa yang tidak baik?

Jawaban : Saya berkomunikasi dengan bahasa verbal melarang mereka melakukan hal-hal buruk, setiap larangan yang saya sampaikan kepada siswa saya sertakan contoh yang konkrit agar mereka paham.

4. Apakah buruknya sifat dan perilaku siswa tunagrahita dipengaruhi oleh faktor pembawaan dari lingkungan keluarga?

Jawaban : Perilaku yang buruk pada anak kemungkinan besar juga dipengaruhi buruknya didikan orang tua, biasanya orang tua anak tunagrahita merasa malu membuat mereka tidak peduli dengan pendidikan anak.

5. Bagaimana komunikasi yang anda terapkan untuk mengajarkan siswa tunagrahita sifat yang jujur, baik dalam perkataan maupun perbuatan mereka?

Jawaban : Saya lebih sering menggunakan komunikasi verbal kepada siswa, agar pesan yang saya sampaikan dapat dipahami mereka saya arahkan satu-persatu untuk saya ajarkan bersikap baik.

6. Apakah setiap siswa tunagrahita sudah memiliki sifat yang jujur dan amanah atas setiap tugas yang diberikan?

Jawaban : Sudah, tapi hanya sebagian siswa saja yang amanah mengerjakan setiap tugas yang diberikan.

7. Sifat dan perilaku siswa tunagrahita yang tidak stabil ini, bagaimana komunikasi yang anda terapkan agar siswa tunagrahita memiliki kemandirian?

Jawaban : Saya menerapkan komunikasi interpersonal ketika mengajarkan kemandirian kepada siswa harus dengan komunikasi interpersonal agar terciptanya keakraban sehingga mudah untuk membentuk kemandirian kepada siswa.

8. Bagaimana perilaku siswa di kelas selama proses belajar mengajar?

Jawaban : Selama proses belajar perilaku siswa sangat tidak kondusif, saya perlu mengarahkan mereka untuk diam mengikuti pelajaran yang diberikan.

9. Apakah setiap siswa tunagrahita mampu memahami setiap ilmu yang diberikan?

Jawaban : Kecerdasan siswa tunagrahita berbeda-beda yang membuat mereka sulit menerima dengan baik setiap informasi, hanya sebagian siswa saja yang mampu memahami setiap pelajaran yang diajarkan.

10. Bagaimana komunikasi anda dengan siswa ketika mengajarkan mereka kesabaran dalam mengikuti proses belajar di kelas?

Jawaban : Saya berkomunikasi secara berulang-ulang kepada mereka ketika belajar dikelas secara satu persatu, dan tidak tidak berkelompok itulak bentuk kesabaran yang saya arahkan kepada mereka.

11. Prilaku yang tidak boros wajib diajarkan kepada anak sejak dini, begitu juga dengan siswa tunagrahita, bagaimana cara anda berkomunikasi agar siswa dapat hemat dengan menabung setiap uang yang mereka miliki?

Jawaban : Saya lebih sering berkomunikasi secara interpersonal kepada siswa agar mereka mengerti pesan yang saya sampaikan, begitu juga cara saya mengajarkan mereka untuk hemat menggunakan uang.

12. Bagaimana pola komunikasi yang anda terapkan jika siswa tunagrahita tidak mendengarkan setiap pelajaran yang anda berikan?

Jawaban : Agar siswa dapat memahami pesan yang saya sampaikan saya menerapka komunikasi personal kepada siswa tunagrahita kita harus mampu berkomunikasi dengan mereka secara personal agar mereka dapat mendengarkan pelajaran.

13. Dalam proses belajar mengajar dikelas, apakah setiap siswa aktif menjawab saat anda bertanya ?

Jawaban : Setiap siswa tunagrahita hanya menerima saja pesan yang saya sampaikan, mereka tidak dapat memberikan merespon.

14. Apakah pola komunikasi yang anda terapkan dikelas sudah efektif untuk meningkatkan kemampuan dan pemahaman siswa?

Jawaban : Komunikasi yang saya terapkan sudah efektif, karena siswa mengikuti setiap arahan yang saya ajarkan, memang ada sebagian siswa yang masih sulit untuk memahami ajaran yang saya sampaikan namun dengan komunikasi yang dilakukan secara berulang diharapkan mereka dapat mengerti.

HASIL WAWANCARA

POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA TUNAGRAHITA SESUAI DENGAN SYARIAT ISLAM DI SLB MELATI AISYIYAH DELI SERDANG

Data Diri Informan

Nama : Zulkifli Nasution

Usia : 25 Tahun

Pekerjaan : Guru Agama SLB Melati Aisyiyah

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pola Komunikasi Guru Dalam Membentuk Akhlak Siswa Tunagrahita Kepada Sesama Manusia Di SLB Melati Aisyiyah Deli Serdang.

1. Menurut anda, Bagaimana perilaku siswa tunagrahita kepada teman-teman di kelas ?

Jawaban : Perilaku mereka kepada teman-teman di kelas sangat baik, terkadang mereka juga saling tolong menolong ketika belajar di kelas.

2. Bagaimana komunikasi yang anda terapkan agar siswa tunagrahita memiliki sikap yang baik dan menghormati guru ?

Jawaban : Saya berkomunikasi dengan menggunakan bahasa verbal yang pelan, berulang-ulang untuk dapat memberikan arahan kepada setiap siswa tunagrahita agar dapat bersikap baik dan menghormati guru.

3. Bagaimana perilaku siswa kepada guru selama proses belajar mengajar dikelas?

Jawaban : Hubungan interpersonal saya dengan siswa di kelas sangat baik, saya menciptakan keakraban kepada mereka, agar pesan dapat dengan mudah

diterima

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

Document Accepted 7/10/20

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Access From (repository.uma.ac.id)7/10/20

4. Apakah setiap siswa datang tepat waktu ketika mengikuti pelajaran dikelas?

Jawaban : Hanya tiga siswa saja yang datang tepat waktu pada saat mengikuti pelajaran praktek sholat, kebanyakan siswa unagrahita ini emosinya tidak stabil yang menyebabkan mereka merasa malas untuk belajar.

5. Apakah setiap siswa mendengarkan dengan baik setiap ilmu yang diajarkan?

Jawaban : Hanya sebagian siswa saja yang mendengarkan pelajaran, sebagian lagi siswa hanya bermain-main dengan temannya di kelas.

6. Bagaimana komunikasi anda terapkan jika ada siswa tunagrahita yang menyakiti dan mengambil harta temanya?

Jawaban : Saya menegur mereka dengan menggunakan bahasa verbal, agar mereka dapat memahami saya juga menyampaikan dengan menggunakan bahasa nonverbal.

HASIL WAWANCARA

POLA KOMUNIKASI GURU DALAM MEMBENTUK AKHLAK SISWA TUNAGRAHITA SESUAI DENGAN SYARIAT ISLAM DI SLB MELATI AISYIYAH DELI SERDANG

Data Diri Informan

Nama : Darlis
Usia : 25 Tahun
Pekerjaan : Kepala Sekolah SLB Melati Aisyiyah
Jenis Kelamin : Laki-laki

1. Apakah setiap guru yang mengajar siswa tunagrahita harus memiliki keterampilan khusus ?

Jawaban : Setiap guru harus memiliki keterampilan terutama dalam berkomunikasi dengan siswa perlu ada kesabaran dan ketekunan, guru harus memberikan pelajaran kepada siswa sapa satu persatu, artinya setiap pelajaran itu tidak langsung diajarkan kepada semua siswa.

2. Apakah ada pola komunikasi khusus yang diterapkan ketika mengajar siswa tunagrahita?

Jawaban ; Hampir sama seperti anak reguler, tetap menggunakan komunikasi verbal namun, Guru harus berkomunikasi dengan siswa secara interpersonal agar siswa dapat mengerti setiap ilmu yang diajarkan.

3. Bagaimana komunikasi interpersonal antara guru dan siswa tunagrahita?

Jawaban : Komunikasi Interpersonal guru dengan siswa sangat baik, karena guru selain mendidik di kelas mereka juga menciptakan hubungan personal di luar kelas dengan siswa untuk menimbulkan keakraban, hal ini dilakukan untuk memberikan kenyamanan bagi siswa.

4. Apakah ada keluhan dan masukan yang guru sampaikan kepada anda ketika mengajar siswa tunagrahita?

Jawaban : Keluhan terjadi hanya kepada anak-anak yang bandel, banyak anak tunagrahita yang mau memukul, ini terjadi di awal mereka berskolah. maka dari itu tugas guru-guru di SLB ini untuk membentuk dan merubah perilaku anak-anak tunagrahita agar lebih baik.

5. Komunikasi sangat penting dalam proses belajar mengajar di kelas, menurut anda komunikasi komunikasi yang guru terapkan di kelas sudah efektif?

Jawaban : Komunikasi yang diterapkan sudah efektif dengan pendekatan personal yang baik dengan siswa dan penyampaian pesan pun harus pelan-pelan dan dilakukan berulang-ulang

HASIL OBSERVASI

Identitas Observer

Nama : Sri Hartati

Jenis Kelamin : Perempuan

Umur : 42 Tahun

Pekerjaan : Guru di SLB Melati Aisyiyah

Data Observasi

Selasa, 26 November 2019 pukul 09.30 pagi hari. Ibu Sri memberikan pelajaran agama kepada siswa tunagrahita kelas dua. Siswa tunagrahita di kelas Ibu Sri berjumlah tujuh orang, masih-masing siswa terdiri dari tunagrahita murni dan tunagrahita C+. Memberikan pelajaran agama tentang huruf-huruf hijaiyah Ibu Sri membimbing siswa unagrahita satu-persatu, untuk mendidik siswa tunagrahita tidak bisa berkomunikasi secara berkelompok. Ibu Sri sering menerapkan komunikasi interpersonal kepada siswa.

Kondisi siswa tunagrahita dikelas Ibu Sri berbeda-beda dalam menerima pelajaran yang diberikan, Untuk memberikan pelajaran huruf hijaiyah siswa tunagrahita hanya bisa memahami maksimal sepuluh huruf saja. Kelemahan IQ siswa membuat mereka sulit untuk memahami terlalu banyak. Komunikasi interpersonal yang biasanya Ibu Sri terapkan di kelas dengan membimbing atau membantu siswa tunagrahita untuk menulis huruf-huruf ijaiyah.

Hari Kamis, 28 November 2019 pukul 08.00 siswa-siswa tunagrahita belajar bacaan-bacaan sholat, ketika mengajarkan bacaan sholat kepada siswa Ibu Sri menerapkan komunikasi personal dengan menggunakan bahasa verbal. Bahasa verbal diterapkan untuk mengarahkan siswa agar mengikuti setiap bacaan sholat

yang Ibu Sri sampaikan, bahasa verbal yang disampaikan ibu Sri dengan nada suara yang pelan. Bacaan-bacaan sholat yang diajarkanpun tidak bisa panjang, siswa tunagrahita hanya bisa mengikuti bacaan-bacaan sholat yang pendek. Bacaan solat yang seriang diajarkan seperti Al-Ikhlash, Al-Fatihah, dan Annas. surah-surah ini yang mampu dimengerti oleh siswa.

Setahun Siswa tunagrahita hanya bisa memahami tiga surah saja, Ibu Sri sering mengajarkan mereka dengan berkomunikasi secara personal kepada masing-masing siswa tunagrahita. Komunikasi yang Ibu Sri lakukan harus disampaikan secara berulang-ulang kepada siswa. Penyampaian pesan secara berulang dilakukan agar siswa tunagrahita mengerti terhadap pelajaran yang ibu Sri sampaikan. Jam istirahat pelajaran Ibu sri selalu berkomunikasi dengan siswa tunagrahita di dalam kelas, hal ini ibu sri lakukan untuk mengakrabkan diri kepada siswa tunagrahita di luar dari jam pelajaran.

Bagi guru yang mengajar Anak Berkebutuhan Khusus seperti siswa tunagrahita, guru harus dapat menciptakan keakraban kepada siswa, ini dilakukan untuk mempermudah proses penyampaian pesan dari guru kepada siswa tunagrahita. Setiap proses belajar mengajar di kelas Ibu Sri selalu menerapkan komunikasi secara interpersonal kepada siswa dengan menggunakan bahasa verbal, terkadang pada saat memberikan pelajaran tentang keterampilan Ibu Sri terkadang juga berkomunikasi menggunakan bahasa nonverbal seperti gerakan tangan dan mimik wajah.

Senin, 02 Desember 2019 pukul 08.00 siswa tunagrahita mengikuti ujian. Mata pelajaran yang diujikan ada Bahasa Indonesia dan Pendidikan Agama. Ujian dilakukan sama seperti biasanya, Ibu Sri membimbing siswa tunagrahita satu-persatu untuk dibimbing dalam menulis, tidak semua siswa tunagrahita dibimbing

Ibu Sri untuk menulis. Siswa tunagrahita murni sudah dapat menulis sendiri sedangkan siswa tunagrahita C+ masih harus dilatih dan dibimbing dalam menulis, jika siswa tunagrahita tidak menyelesaikan mata pelajaran yang diujikan, maka akan diulang dihari berikutnya, pengulangan dilakukan Ibu Sri disesuaikan dengan kondisi siswa tunagrahita. Komunikasi dengan siswa tunagrahita memang harus dilakukan secara berulang-ulang disampaikan dengan personal kepada siswa.

Kamis, 05 Desember 2019 pukul 08.00 pagi hari Ibu Sri memerintahkan siswa tunagrahita untuk mengikuti ujian praktek sholat. Siswa tunagrahita diwajibkan untuk melaksanakan sholat, agar siswa menuruti perintah yang disampaikan Ibu Sri, biasanya Ibu Sri berkomunikasi secara personal untuk membujuk siswa tunagrahita melaksanakan sholat. Komunikasi interpersonal yang biasa diterapkan dikelas sangat efektif ketika membujuk siswa tunagrahita untuk belajar.

Pada saat jam istirahat, biasanya siswa tunagrahita bermain-main dilapangan dengan sesama siswa berkebutuhan khusus. terkadang pada saat bermain ada beberapa siswa tunagrahita yang sering mengganggu temannya dan meminta uang yang dimiliki temannya Ketika siswa Ibu Sri melakukan perbuatan yang tidak baik seperti ini, Ibu Sri menegur mereka dengan menggunakan bahasa verbal tetapi juga dilengkapi dengan menggunakan bahasa nonverbal.

Bentuk bahasa nonverbal dengan memperlihatkan mimik wajah marah, siswa tunagrahita akan lebih mengerti teguran yang disampaikan Ibu sri. Ibu Sri sering menanamkan nilai-nilai kebaika kepada siswa tunagrahita dengan mengajarkan mereka untuk menabung, ketika mengajarkan siswa menabung Ibu Sri harus mendekatkan diri kepada siswa. Hubungan interpersonal yang baik

antara Ibu Sri dan siswa tunagrahita di kelas, membuat siswa tunagrahita dapat bersikap baik walaupun perlahan. Komunikasi interpersonal yang Ibu Sri terapkan ketika mengajarkan siswa dikelas sangat efektif ketika siswa memberikan respon yang positif erhadap pesan yang Ibu Sri sampaikan. Ibu Sri tidak hanya sebatas mengajar saja, tetapi juga berkomunikasi dengan siswa di jam istirahat, dari observasi yang saya lakukan hubungan yang terjalin antara Ibu Sri dengan siswa sangat dekat baik secara prilaku maupun emosional siswa

HASIL OBSERVASI

Identitas Observer

Nama : Zulkifli Nasution
Jenis Kelamin : Laki-laki
Umur : 25 Tahun
Pekerjaan : Guru Agama di SLB Melati Aisyiyah

Data Observasi

Kamis, 05 Desember 2019 pukul 10.00 pagi hari, Bapak zulkifli mengajarkan sholat kepada siswa tunagrahita di mushola yang ada di SLB Melati Aisyiyah. Mengajarkan sholat kepada siswa tunagrahita hanya bisa dilakukan kepada tiga orang siswa saja. Emosi siswa yang tidak stabil dan tidak dapat fokus membuat Bapak Zulkifli mengajarkan siswa secara personal untuk di bimbing satu-persatu mengikuti gerakan sholat yang Bapak Zulkifli ajarkan. Siswa tunagrahita sebelum melakukan sholat mereka diajarkan Bapak Zulkifli untuk mengambil whudu terlebih dahulu, setelah itu bapak zulkifli akan membimbing siswa untuk mengikuti gerakan sholat yang diajarkan.

Bapak Zulkifli mengajarkan sholat kepada siswa tunagrahita sangat sulit Bapak Zulkifli harus melakukannya secara berulang-ulang agar siswa dapat mengikuti dengan benar. Bacaan sholat yang Bapak Zulkifli ajarkan kepada siswa tunagrahita hanya tiga saja, siswa tunagrahita tidak dapat mengerti ketika diajarkan terlalu banyak. Sholat yang siswa tunagrahita lakukan memang belum baik. Bapak Zulkifli membimbing mereka secara perlahan dengan berkomunikasi secara personal kepada siswa disampaikan dengan menggunakan bahasa verbal dan nonverbal. Bentuk bahasa verbal adalah perintah yang disampaikan lewat kata-

kata secara perlahan dan berulang-ulang. Bentuk komunikasi nonverbal yang sering bapak Zulkifli terapkan adalah gerakan tangan ketika membimbing siswa tunagrahita sholat.

Komunikasi interpersonal memang selalu diterapkan Bapak Zulkifli ketika mengajarkan siswa tunagrahita sholat, hal ini Bapak zulkifli lakukan agar pesan yang disampaikan dapat diterima siswa tunagrahita. Melatih fokus siswa tunagrahita untuk memperhatikan setiap gerakan sholat yang Bapak Zulkifli ajarkan, biasa Bapak zulkifli membimbing mereka secara perlahan dan berulang-ulang, dalam setahun siswatunagrahita hanya sedikit yang mengetahui gerakan-gerakan sholat dengan sempurna.

Bapak Zulkifli mengajarkan sholat kepada siswa tunagrahita tidak bisa lama, Bapak Zulkifli memulai pelajaran jam 10.00 dan selesai dijam 10.30, karena siswa tunagrahita mudah bosan dan tidak fokus mengikuti pelajaran oleh sebab itu pelajaran Bapak Zulkifli hanya 30 menit. Bapak Zulkifli tidak bisa memaksakan pelajaran kepada siswa tunagrahita karena mereka harus dibimbing secara perlahan.